URAIAN MENGENAI TUMBUHAN

Dari Sudut Pandang Agama Buddha
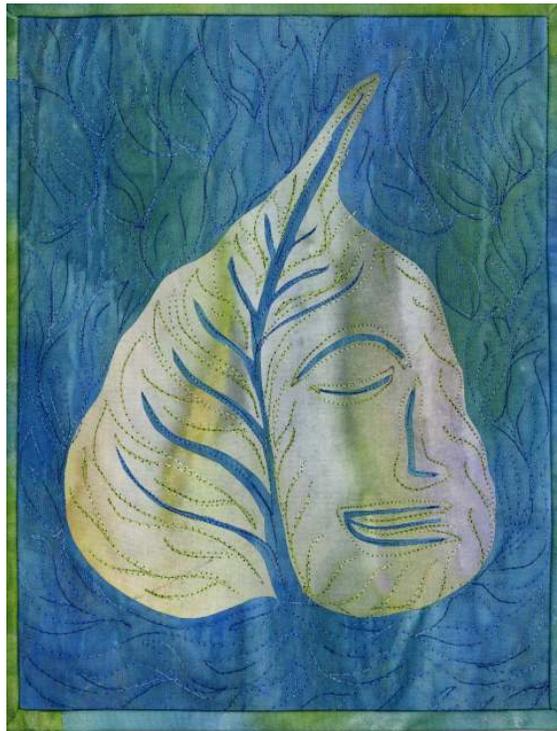
A work dedicated to Rukkha Dhamma

Disusun oleh:
Hendrick – Upasaka Vimala Dhammo/Yeshe Lhagud
[The Siddha Wanderer]
rigsden_gandalf @yahoo.com

DAFTAR ISI

Tumbuhan Tidak Memiliki Kesadaran

"Sebongkah batu tidak menarik besi. Kenapa tidak? Karena tidak ada tindakan [berdasarkan] pikiran yang bekerja. O pria yang berbudi! Ada berbagai hal yang memiliki sifat yang berbeda-beda dan dengan demikian muncullah hal yang berbeda-beda sifatnya. Dan apabila tidak ada hal yang berbeda, maka hal yang berbeda menjadi lenyap….

"O pia yang berbudi! Hal ini seperti bunga matahari, yang bergerak [berputar] dengan sendirinya, mengikuti matahari. Dan bunga matahari ini tidak memiliki pikiran untuk menghargai, tidak memiliki kesadaran dan tidak ada tindakan (karma) yang dilakukan. Hal tersebut terjadi karena sifat dari hal yang berbeda, [maka] bunga matahari bergerak dengan sendirinya."

"O pria yang berbudi! Hal ini seperti pohon pisang raja yang tumbuh oleh karena halilintar. Tumbuhan ini tidak memiliki telinga maupun kesadaran. Ketika terdapat sebuah hal yang berbeda, maka hal yang berbeda ini tumbuh berkembang; ketika tidak ada hal yang berbeda, maka hal yang berbeda ini lenyap. O pria yang berbudi! Hal ini seperti pohon asoka, yang memekarkan bunga ketika seorang perempuan menyentuhnya. Pohon ini tidak memiliki pikiran, tidak memiliki indera sentuhan. Ketika terdapat sebuah hal yang berbeda, maka hal yang berbeda ini tumbuh berkembang; ketika tidak ada hal yang berbeda, maka hal yang berbeda ini lenyap.

"O pria yang berbudi! Hal ini seperti citrus nobilis, yang tidak berbuah lagi ketika mendapatkan jasad. Namun tumbuhan ini tidak memiliki pikiran atau pun indra sentuhan. Dengan sebuah hal yang berbeda, maka datanglah hal yang berbeda; ketika tidak ada hal yang berbeda, maka hal yang berbeda menjadi lenyap. O pria yang berbudi! Sebagai contoh, buah dari pohon delima tumbuh berkembang karena disebabkan oleh tulang anak sapi yang telah keropos. Namun pohon delima tidak memiliki pikiran atau indera sentuhan. Ketika terdapat sebuah hal yang berbeda, maka datanglah hal yang berbeda; ketika tidak ada hal yang berbeda, maka hal yang berbeda menjadi lenyap.

"O pria yang berbudi! Hal itu sama dan dapat diaplikasikan pada kejadian [di mana] magnet menarik besi. Ketika terdapat sebuah hal yang berbeda, maka datanglah hal yang berbeda; ketika tidak ada hal yang berbeda, maka hal yang berbeda menjadi lenyap.

(Mahaparinirvana Sutra)

Kalimat sutra di atas dibabarkan oleh Sang Buddha Sakyamuni. Berdasarkan Sabda Beliau sendiri, jelas dikatakan bahwa tumbuhan tidak memiliki kesadaran. Terkadang tumbuhan bereaksi dengan lingkungan sekitarnya seperti disebutkan di atas, namun hal tersebut hanyalah seperti magnet yang menarik besi, tidak ada pikiran atau niat yang bekerja di sana. Berikut ini adalah penelitian para ilmuwan yang menurut mereka tumbuhan memiliki pikiran:

Reaksi Tumbuhan oleh Para Ilmuwan

Stres yang ditimbulkan oleh infeksi patogen atau radiasi sinar ultraviolet, misalnya, dapat membangkitkan mutasi genetik pada sel-sel tanaman bahkan sebagian DNA-nya. Beberapa ilmuwan mengeluarkan hipotesis bahwa tumbuhan dapat meningkatkan kemampuan untuk mengubah sifat genetiknya untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang keras. Tumbuh-tumbuhan bisa saling bekerja sama menghadapi ancaman bahaya. Antara tanaman memiliki sistem komunikasi yang berfungsi sebagai sistem deteksi dini dalam menghadapi ancaman bahaya.

Adalah para peneliti dari National Center for Atmospheric Research Amerika yang pertama kali mendeteksi adanya bahan kimia seperti aspirin di udara di sekitar tumbuhan yang sedang mengalami stress (gangguan). Bahan kimia seperti aspirin tersebut, ternyata dihasilkan oleh tumbuhan sebagai respon (daya imun) atas kondisi tidak normal, seperti perubahan suhu yang ekstrim, untuk melindungi dirinya. Pembentukan bahan kimia tersebut ternyata memicu pula pembentukan protein tertentu dalam tumbuhan, yang berfungsi meningkatkan tingkat ketahanan bio-kimia tumbuhan serta mengurangi akibat buruk yang ditimbulkan oleh kondisi tidak normal disekitarnya. Para peneliti mengungkapkan, tumbuhan mengeluarkan bahan kimia tersebut bertujuan untuk memberikan peringatan kepada tumbuhan di sekitarnya akan adanya ancaman yang mereka hadapi. Penelitian sebelumnya pun memperkuat temuan baru ini, di mana tumbuhan yang sedang di makan hewan mengeluarkan bahan kimia yang sama, yang dapat dirasakan oleh tumbuhan lain di sekitarnya.

Kesimpulan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh kalangan peneliti dari Universitas Radboud, Nijmegen, Belanda. Tumbuhan berkomunikasi antara mereka sendiri untuk menyebarkan informasi layaknya manusia dan hewan, sebagai bentuk peringatan satu sama lain guna melawan predator dan musuh. Banyak tumbuhan seperti strawberry, semanggi, alang-alang, dan tumbuhan lainnya yang memiliki bentuk koneksi untuk berbagi informasi satu sama lain. Bentuk komunikasi mereka melalui jaringan sebagaimana dikenal batang yang menjalar yang secara fisik menjadi pertalian seperti terowongan atau kabel permukaan tanah dan bawah tanah. Terlebih dulu tersambung pada sistem vertikal, menyebar yang pada akhirnya berbentuk kuncup baru pada ujungnya dan membentuk jejaring tanaman.
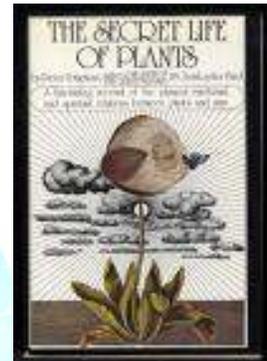
Kini, dunia ilmu pengetahuan menemukan bahwa tumbuhan juga memiliki aktivitas pemikiran taraf tinggi, satu penemuan yang paling terkenal, yang pengaruhnya juga lebih besar adalah di tahun 1960-an, seorang ahli elektronik CIA Amerika bernama Cleve Backster, ia bekerja di bidang tes kebohongan, yaitu menggunakan dua kutub instrumen elektrik yang disambungkan ke tubuh manusia, melalui garis lengkung instrumen elektronik, menganalisa sikap mental manusia. Pada awalnya ia sama sekali bukan bekerja sebagai peneliti tumbuhan, penelitian terhadap jiwa tumbuhan sama sekali berasal dari suatu kebetulan. Ketika pada tahun 1966, suatu hari, ia menyiram air di taman rumahnya, menyiram air pada tumbuhan, dan pada saat itu tiba-tiba terdorong oleh hati ia berpikir: Saya menghubungkan alat deteksi kebohongan pada tumbuhan, melihat-lihat bisa bagaimana reaksinya? Begitulah, ia benar-benar menghubungkan alat deteksi kebohongan ke tumbuhan, kemudian ia menyiram air pada tumbuhan.
Hasil yang muncul malah membuatnya terkejut, karena garis lengkung elektrik yang ditampilkan alat elektronik ini, tidak seperti dugaannya demikian pada awalnya, artinya bukan oleh karena air yang menimbulkan resistansi lalu mengurangi gejalanya. Sebaliknya didapati garis lengkung elektrik mengarah ke bawah, bahkan melukiskan serangkaian garis lengkung berbentuk gergaji yang rumit. Karena ia sendiri bekerja sebagai peneliti jiwa manusia, ia tahu saat orang sedang gembira akan ada reaksi seperti ini, maka saat ia mengetahuinya kemudian merasa sangat gembira, ia merasa bilamana sebatang tumbuhan bisa bereaksi ketika disirami air, tentunya itu adalah reaksi manfaat positif bagi tumbuhan. Ia sangat gembira, ingin ke jalan raya dan berteriak: Tumbuhan memiliki perasaan, dan punya pikiran!
Setelah itu, peristiwa tersebut lalu diumumkan. Sejumlah besar orang tidak percaya, di antaranya termasuk seorang doktor kimia yang bekerja sebagai peneliti kimia sebuah perusahaan perdagangan Amerika, namanya Michael Fork. Orang ini tidak percaya, merasa terlalu fantastis, lalu ia sendiri membuat percobaan, dan hasilnya terjadi perubahan 180 derajat pada sikapnya, yang semula menentang berubah menjadi pendukung, karena ia mendapati memang benar tumbuhan mempunyai reaksi kesadaran terhadap sejumlah besar sinyal atau isyarat. Belakangan, Barker Stealth mengadakan serangkaian penelitian pada segi yang

berhubungan dengan jiwa tumbuhan, dan penelitiannya ini kemudian pada sekitar tahun 1973, disimpulkan oleh Peter Tompkins dalam sebuah buku, namanya "Kegaiban Jiwa Tumbuhan", buku tersebut telah mengumpulkan beberapa gejala dan sejumlah besar penelitian Barker Stealth yang berhubungan dengan botani.
Seperti contoh misalnya: Suatu ketika, Barker Stealth ingin melihat bagaimana reaksi tumbuhan terhadap pembunuhan makhluk berjiwa, ia lalu merancang sebuah instrumen, dan merancang sebuah percobaan, secara rutin setiap beberapa saat ia akan memasukkan ikan dan udang hidup ke dalam air limbah. Kemudian, ia menempatkan beberapa batang tumbuhan di tempat tersebut, agar mereka bisa melihat segalanya. Sehari kemudian, ia bolak-balik mengumpulkan catatan tersebut dan mendapati, bahwa ketika waktu ikan dan udang hidup dilemparkan ke dalam air limbah dan mati, tumbuhan akan memberikan reaksi perubahan garis lengkung yang sengit, ia memang benar-benar telah melihat segalanya, dan bahkan memberikan reaksi. Anda tidak perlu peduli apakah tumbuhan melihat semua itu melalui sistem saraf, atau melalui saluran apa, menurut penalaran ilmu pengetahuan sekarang, tumbuhan tidak memiliki sistem saraf, namun ia telah memberikan reaksi. Meskipun gejala tersebut ditunjukkan di sana, bagaimana penjelasannya merupakan sebuah persoalan lain.
Sebuah percobaan lainnya, adalah menyuruh seorang siswanya menginjak hancur sebatang tumbuhan di depan sebatang tumbuhan lainnya, kemudian ia menyuruh siswanya itu berbaur di antara sekelompok siswanya, mengenakan topeng, dan mengenakan pakaian yang sama, lalu satu demi satu berjalan di hadapan tumbuhan tersebut. Saat siswa yang menginjak tumbuhan itu berjalan di hadapan tumbuhan, tumbuhan yang hidup itu akan memberikan reaksi yang hebat, ia merasa tegang, ia tahu orang itulah yang telah menginjak-injak tumbuhan, dan ia merasa sangat takut.

Uniknya, Cleve Backster pernah berkata:
“Kapanpun aku bertemu dengan ilmuwan India, Buddhis atau Hindu dan aku berbicara tentang apa yang aku lakukan, alih-alih memberikan padaku kesedihan, mereka berkata, “Kenapa kamu begitu lama?” pekerjaanku sangat selaras dengan banyak konsep-konsep agama Hindu dan Buddha.”

Apabila penemuan para ilmuwan tersebut dikaitkan dengan sabda Sang Buddha dalam Mahaparinirvana Sutra, maka akan jelas bahwa penemuan para ilmuwan tersebut TIDAK MENJELASKAN bahwa tumbuhan memiliki pikiran. Seperti pohon asoka yang berbunga ketika disentuh seorang wanita, ini hanyalah seperti MAGNET MENARIK BESI. Sang Buddha sejak 2500 tahun yang lampau telah mengetahui dengan jelas sebab-sebab tumbuhan memberikan reaksi seperti demikian.

<u>Ekindriya Jiva menurut agama Hindu dan agama Jain</u>

Menurut agama Jain, tumbuhan termasuk dalam kategori makhluk hidup dengan satu indra yaitu ekindriya jiva. Apa saja yang termasuk dalam ekindriya jiva atau Sthavar Jiva ini? Ada lima kategori ekindriya jiva menurut agama Jain yang didirikan Nigantha Nataputta yang di dalamnya termasuk benda-benda mati [elemen]:

1. Prithwikaya - Jiva Tanah
2. Apkaya – Jiva Air
3. Teukaya – Jiva Api
4. Vayukaya - Jiva Angin
5. Vanaspatikaya – Jiva Tanaman (Tumbuhan)
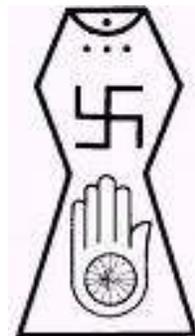
Tumbuhan sebagai *ekindiriya jiva* juga dibagi dua lagi:
1. Pratyek Vanaspatikaya Jiva: tumbuhan yang memiliki satu jiwa dalam tubuhnya, contoh-contohnya yaitu pohon, semak-semak, daun, dahan, biji dan sebagainya
2. Sadharan Vanaspatikaya Jiva: di tumbuhan tipe ini dipercayai bahwa banyak jiwa dapat masuk ke dalam tubuh tanaman. Contohnya antara lain: kentang, wortel, bawang dan sebagainya.

Menurut agama Hindu dan Jain, tumbuhan adalah makhluk hidup yang mempunyai indra sentuhan.

Tumbuhan menurut agama Hindu ada dalam Mahabharata:

Bharadwaja berkata, 'Jika semua objek yang bergerak dan tidak bergerak terdiri dari 5 elemen, lantas kenapa di semua objek yang tidak bergerak elemen-elemen ini tidak terlihat? Pohon tidak tampak mempunyai panas. Mereka juga tampaknya tidak memiliki gerakan. Mereka terbuat dari partikel yang padat. Kelima elemen tidak dapat terlihat dalam mereka. Pohon tidak mendengar, mereka juga tidak melihat, mereka tidak mampu mempersepsikan (merasakan) bau dan rasa. Mereka juga tidak memiliki indra sentuhan. Bagaimana bisa mereka dikatakan terdiri dari 5 elemen dasar? Bagiku karena tiadanya material cair di dalam mereka, tidak ada panas, tidak ada tanah, tidak ada angin dan tidak ada ruang kosong, maka pohon tidak dapat dikatakan terdiri dari 5 elemen dasar'.

Bhrigu berkata, 'Tanpa keraguan, meskipun memiliki kepadatan, pepohonan memiliki ruang di dalamnya. Keluarnya bunga-bunga dan buah selalu berjalan di dalamnya. Mereka memiliki panas sehingga daun, kayu, buah dan bunga terlihat layu. Mereka dapat menjadi sakit dan kering. Itu menunjukkan bahwa mereka memiliki indra sentuhan. Melalui suara angin, api dan kilat, buah-buah dan bunga-bunga mereka berjatuhan. Tumbuhan menjalar bergerak mengelilingi pohon di segala sisinya. Sesuatu yang buta tidak dapat menemukan jalannya. Oleh karena itu, terdapat kejadian yang menunjukkan bahwa pepohonan mempunyai penglihatan. Kemudian lagi pohon memulihkan tenaga dan mengeluarkan bunga-bunga yang kemudian berbau, wangi ataupun busuk, seperti parfum suci dari berbagai macam dhupa. Jelas bahwa pohon memiliki bau. Mereka meminum air dengan akar mereka. Mereka dapat terkena berbagai macam penyakit. Penyakit-penyakit ini disembuhkan dengan cara yang berbeda-beda. Dari ini menunjukkan bahwa pohon memiliki indra perasa. Seperti orang bisa menghisap air melalui tangkai teratai, pepohonan juga, dengan bantuan angin, minum melalui akar mereka. Mereka dapat merasakan kenikmatan dan sakit, dan tumbuh ketika dipotong atau dibuntung. Berdasarkan kondisi-kondisi ini aku melihat pohon memiliki kehidupan. Mereka bukanlah benda mati."
(Mahabharata, Santi Parva, SECTION CLXXXIV)

Menurut agama Tao, manusia memiliki 3 hun dan 7 po, sedangkan hewan memiliki 2 hun. Yang paling sedikit adalah tumbuhan, di mana tumbuhan hanya memiliki 1 hun. Jadi menurut agama Tao, Hindu dan Jain, tumbuhan adalah makhluk hidup. Satu-satunya agama timur yang tidak mengakui tumbuhan adalah makhluk hidup tetapi benda hidup adalah agama Buddha.

Lalu bagaimanakah sabda Sang Buddha sendiri mengenai pandangan bahwa tumbuhan memiliki kesadaran?

"Sang Buddha telah mengizinkan pembubuhan maharanga, juga menyimpan semua jenis benih. Tetapi semua rumput dan pepohonan memiliki kehidupan [kesadaran]. Sang Buddha setelah berkata seperti ini, memasuki Nirvana." Apabila ada sutra atau vinaya yang berkata demikian,

ketahuilah bahwa seperti itulah perkataan Mara…. Juga seseorang mungkin berkata '……..Rumput dan pohon memiliki kehidupan…' Jika seseorang berkata bahwa Yang Terberkahi telah berkata demikian, orang tersebut adalah salah satu dari tirthika. Seseorang yang seperti ini bukanlah siswa-Ku."
(Mahaparinirvana Sutra)

"Lebih lanjut, pria yang berbudi telah melihat dengan jelas formasi skandha adalah kosong. Ia telah mengakhiri kemunculan dan pelenyapan, namun ia belum menyempurnakan ketenangan sempurna inti yang menakjubkan. Berdasarkan idenya bahwa ada kesadaran universal, ia membuat teori bahwa semua tumbuhan dan pepohonan di sepuluh penjuru adalah makhluk hidup, tidak berbeda dengan manusia. Ia mengklaim bahwa tetumbuhan dan pepohonan dapat menjadi manusia dan ketika manusia meninggal mereka dapat menjadi tetumbuhan dan pepohonan di sepuluh penjuru. Jika ia menganggap konsep ini sebagai kesadaran universal yang tidak terbatas dan sempurna, maka ia akan terjatuh dalam kekeliruan dengan mengatakan bahwa apa yang tidak mempunyai kesadaran [sebagai] mempunyai kesadaran. Vasishta dan Sainika, yang meyakini konsep tentang kesadaran komprehensif, akan menjadi kumpulannya. Bingung tentang bodhi dari para Buddha, ia akan kehilangan pengetahuan serta pemahamannya.

Ini adalah tingkat keempat, di mana ia membuat interpretasi yang keliru berdasarkan konsep bahwa ada kesadaran universal. Ia menyimpang jauh dari penetrasi sempurna dan berbalik [menjauhi] Kota Nirvana, menaburkan benih-benih pandangan tentang kesadaran yang menyimpang."
(Shurangama Sutra)

Jelas bahwa pandangan yang mengatakan bahwa tumbuhan adalah makhluk hidup yang memiliki kesadaran adalah pandangan keliru (micchaditthi). Mereka yang memegang pandangan bahwa tumbuhan adalah makhluk hidup dan mempunyai kesadaran bukanlah siswa Sang Buddha.

<u>Bodhisatta Terlahir Sebagai Peri Pohon</u>
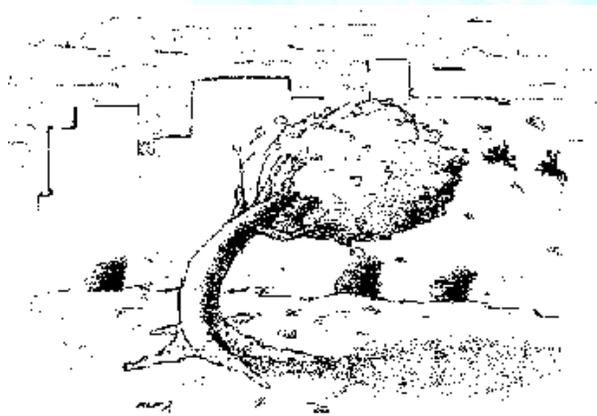
Pada suatu waktu ketika Brahmadatta sedang memerintah di Benares, raja pertama Vessavana wafat, dan dan Sakka mengirimkan seorang raja baru untuk memerintah sebagai penggantinya. Setelah pergantian, raja baru Vessavana berpesan kepada semua pohon-pohon dan belukar dan semak-semak dan tanaman-tanaman, meminta pada peri-peri pohon masing-masing memilih untuk tempat tinggal yang mereka paling sukai. Pada waktu itu Sang Bodhisatta telah hidup sebagai seorang peri pohon di dalam sebuah hutan sal di pegunungan Himalaya. Nasehatnya kepada kaum kerabatnya dalam memilih kependudukan mereka adalah untuk menghindari pohon yang berdiri sendiri di udara terbuka, dan untuk mengambil tempat tinggalnya semua disekitar tempat tinggal yang ia telah pilih di dalam hutan sala. Disini para peri pohon yang bijaksana, mengikuti nasehat Bodhisatta, membawa suku mereka disekitar pohon-pohonnya. Tetapi seorang yang bodoh berkata, "Kenapa kita akan bertempat tinggal di dalam hutan? Marilah kita agak mencari tempat di luar tempat tinggal orang-orang, dan mengambil tempat kita di luar kampung-kampung, kota-kota, atau di Ibu kota. Karena peri-peri yang tinggal di tempat seperti itu menerima persembahan yang kaya dan pemujaan yang terbesar." Maka mereka berpisah ke

tempat tinggal dari orang-orang, dan mengambil tempat tinggal mereka dalam pohon yang besar tertentu yang tumbuh di udara terbuka.

Sekarang terjadi pada suatu hari sebuah badai yang hebat menyapu seluruh negeri. Tidak ada gunanya pohon-pohon yang menyendiri yang bertahun-tahun telah berakar dalam di tanah dan bahwa mereka adalah pohon-pohon yang tumbuh terbesar. Cabang-cabangnya, tangkai-tangkai pohon hancur, dan pohon itu sendiri terbongkar dan terlempar ke bumi oleh badai itu. Tetapi ketika badai itu memecah ke hutan sal, yang pohon-pohonnya saling terjalin, amukannya adalah sia-sia, karena, itu boleh diserang, tidak sebuah pohonpun dapat dilemparkan.

Peri-peri yang putus asa yang tempat tinggalnya dihancurkan, membawa anak-anak mereka di tangannya dan melakukan perjalanan ke himalaya. Disana mereka mengatakan kesedihan mereka kepada peri-peri dari hutan sal, yang berikutnya mengatakan kepada Sang Bodhisatta dari kembalian mereka yang sedih. "Itu disebabkan karena mereka tidak mendengar kepada kata-kata yang bijaksana, yang telah membawa mereka kepada kejadian ini," berkata ia, dan ia membabarkan kebenaran dalam pantun ini :

Bersatu, bagai hutan, akan menegakkan kaum kerabat,
Badai melemparkan pohon yang menyendiri.

Demikianlah Sang Bodhisatta berkata, dan ketika kehidupan telah dilalui, ia meninggal dunia sesuai dengan apa yang ditinggalkannya.

(Rukkhadhamma Jataka, Jataka no. 74, Khuddaka Nikaya)

Kesadaran Tumbuhan

Berikut kutipan Sutta Nipata, Vasettha Sutta:

Sang Buddha menjawab Vasettha dengan kata-kata ini:
"Akan kujelaskan kepadamu - dalam urutan yang benar dan berdasarkan fakta - tentang berbagai macam makhluk hidup [living beings] karena ada banyak spesies."
"Jika engkau memandang pohon atau rumput, walaupun mereka tidak memiliki kesadaran, ada banyak jenis dan spesies. Ada berbagai macam yang berbeda-beda"
"Kemudian juga ada serangga ...."
"Dan pada binatang berkaki empat ...."
"Sekarang lihatlah makhluk-makhluk melata ...."
"Pandanglah ikan dan kehidupan air......"
"Di antara manusia......"

Dalam Vasettha Sutta, Sang Buddha mengelompokkan tumbuhan sebagai spesies makhluk hidup [living beings]. Namun dalam Vasettha Sutta juga, Sang Buddha menambahkannya dengan mengatakan bahwa tumbuhan tidak memiliki kesadaran.

Dalam Vasettha Sutta, Sutta Nipata, tumbuhan digolongkan dalam "pana" (*living things/beings*).
"(Vasetthati Bhagava) jativibhangam pananam; annamanna hi jatiyo"

Sedangkan "*sentient beings*" adalah satta (Sattva)

Apa beda Satta dan Pana?
satta – all beings (sentient beings with feelings) – makhluk hidup yang memiliki perasaan
pana – all living things (beings that breathe and live) – yang hidup dan bernapas

Jelas bahwa tumbuhan bisa hidup dan bernafas (respirasi) oleh karena itu disebut pana. Tetapi tumbuhan tidak memiliki perasaan atau kesadaran, oleh karena itu tumbuhan tidak disebut sebagai satta dan tidak digolongkan dalam satta [sentient beings]. Pana yang dapat juga disebut sebagai Satta hanyalah manusia, hewan dan makhuk-makhluk yang berada di 6 alam samsara.

Dalam Siksa-samuccaya (58-59) dikatakan bahwa bhiksu-bhiksu yang berperilaku buruk akan terlahirkan kembali sebagai “pohon-pohon, daun-daun, bunga-bunga dan buah.” Dan juga dapat terlahir sebagai dinding dan mortar.

Di Liberation in Our Hands vol 2 tentang neraka sebagian/saat-saat tertentu ada banyak contoh. Misalnya ada yang berbentuk sapu, dinding atau bentuk-bentuk benda mati lainnya. Salah satu sumbernya dari kisah-kisah ini adalah Vinayavastu (Principal Subjects of Discipline) dan Divyavadana (Divine Narratives). Sang Buddha berkata:

“Pembalikan yang memutar roda samsara terus menerus, menghasilkan 12 kelompok spesies yang terlahir dari telur, rahim, kelembaban dan dengan transformasi, makhluk yang mempunyai bentuk, makhluk tanpa bentuk, makhluk yang penuh dengan pikiran atau tanpa pikiran, makhluk yang tidak memiliki bentuk pun tidak tidak memiliki bentuk, dan makhluk yang tidak mempunyai pikiran pun tidak tidak mempunyai pikiran.”

“Karena proses pemutaran roda kedunguan dan kelambanan yang terus menerus di samsara objektif sebagai akibat dari pembalikan yang disebabkan oleh pikiran subjektif yang bodoh, baik subjek dan objek terikat pada kekeraskepalaan dan bersatu menghasilkan kondisi bagi 84000 jenis pikiran acak yang kering dan menipis. Dari sana, mereka terlahirkan di dalam benda-benda mati yang tidak mempunyai pikiran seperti di tanah, pohon, besi dan bebatuan (tembaga dan patung batu), mereka adalah makhluk tanpa pikiran yang dapat ditemukan sangat banyak di dunia.” [Ini adalah makhluk yang tanpa pikiran]”
(Shurangama Sutra)

Menurut Shurangama Sutra, seseorang dapat terlahir di dalam tumbuhan, namun bukan sebagai tumbuhan itu sendiri. Yang dimaksud Sisksha-samuccaya juga demikian. Jadi tumbuhan hanyalah sebagai rumah.

Gilana Sutta menceritakan tentang percakapan perumah tangga Citta dengan para deva penghuni tumbuh-tumbuhan:
“Kemudian sejumlah besar deva halaman, deva hutan, deva pohon dan deva yang tinggal di tanaman obat-obatan, rumput, dan pohon-pohon hutan yang besar, berkumpul dan berkata padanya……”
(Gilana Sutta, Samyutta Nikaya)

Dilihat dari Gilana Sutta, dapat diketahui bahwa yang terlahirkan kembali di tumbuhan itu adalah para deva. Di sini tampak Citta bercakap-cakap dengan para deva tumbuhan. Mungkin karena inilah kepercayaan orang zaman dahulu muncul bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan

tumbuhan, padahal sesungguhnya mereka berkomunikasi dengan deva di dalamnya, bukan tumbuhannya sendiri.

Pohon yang Berbicara

"Sang Tathagata bersabda: 'Brahmana! Mengapa engkau bertanya, pada benda yang tak sadar yang tidak dapat mendengarmu ini, bagaimana keadaan hari ini? Engkau yang aktif, pandai dan penuh dengan kehidupan, bagaimana kamu dapat berbicara kepada benda yang tidak mempunyai indria, pada pohon Palasa liar ini?' (Ja. iii. 24)

"Tetapi pada kesempatan lain Sang Tathagata berkata:

'Dan kemudian pohon aspen tersebut menjawab, "Aku, Bharadvaja, dapat berbicara juga. Dengarkanlah aku".' (Ja. iv. 210)

"Jika, Yang Mulia Nagasena, sebatang pohon merupakan sesuatu yang tidak punya kesadaran, maka pernyataan yang kedua ini pasti salah."

"Ketika Sang Buddha menyebut 'pohon aspen', itu hanyalah. cara berbicara konvensional, karena meskipun sebatang pohon adalah sesuatu yang tidak sadar, kata 'pohon' tersebut ditujukan bagi dewa yang bertempat tinggal di situ. Dan ini adalah suatu konvensi yang sudah banyak dikenal. Seperti halnya, O Baginda, sebuah kereta yang penuh jagung disebut 'kereta-jagung' meskipun kereta tesebut tidak terbuat dari jagung, melainkan dari kayu. Sang Tathagata, ketika membabarkan Dhamma, menggunakan juga alat bantu cara percakapan sehari-hari."

(Milinda Panha, Khuddaka Nikaya)

Di banyak tempat Sang Buddha juga mengatakan bahwa tumbuhan tidak memiliki pikiran dan tidak memiliki emosi.

“Sebagai contoh, ketika hutan dilahap oleh api yang sangat besar dan terbakar, atau ditebang oleh manusia atau dibanjiri oleh air. Namun apakah pepohonan di hutan merasa marah atau senang? Hal tersebut sama dengan Bodhisattva Mahasattva. Ia tidak memiliki amarah atau kesenangan terhadap makhluk hidup. Kenapa tidak? Karena ia mempraktekkan Samadhi “Semua kekosongan”.

(Mahaparinirvana Sutra)

“Mengetahui bahwa perasaannya telah lenyap, ia tidak memiliki kemelekatan lagi. Skandha-skandha telah lenyap. Meskipun masih ada kehadiran yang datang, namun sudah tidak ada perasaan maupun pikiran dan ia menyimpulkan bahwa ia seperti rumput atau pohon.”

(Shurangama Sutra)

“Pohon obat tidak berkata pada dirinya sendiri: “Jika makhluk hidup mengambil akarku, mereka seharusnya tidak mengambil dedaunan, jika mereka mengambil daun mereka seharusnya tidak mengambil akar, jika mereka mengambil akar, mereka seharusnya tidak mengambil kulit kayu, jika mereka mengambil kulit kayu mereka seharusnya tidak mengambil kayu.” Meskipun pohon tersebut tidak berpikir demikian, tetapi tetap dapat menyembuhkan semua penyakit dan wabah.”

(Shurangama Sutra)

Dalam Śiksā-samuccaya, Shantideva mengutip Ugradatta-pariprcchā yang berkata bahwa para penghuni hutan [petapa] seharusnya berusaha menjadi seperti tanaman dan pepohonan, yang tanpa “Aku” atau tanpa milik-Ku (kepemilikan) (Ss.193).

Menurut agama Buddha, yang mengatur segala macam jenis respon dan pertumbuhan tanaman adalah karena hukum **Bija Niyama** [Hukum Pertumbuhan]. Dalam Mahaparinirvana Sutra dikatakan bahwa tumbuhan termasuk kategori eksternal kelahiran, di mana kelahirannya berasal dari benih, bukan karma atau kekotoran batin. Oleh karena itu tidak ada Karma dan Citta Niyama pada tumbuhan.

“Apakah penyebab kelahiran? Itu terjadi karena karma, kekotoran batin dan lain-lain serta semua benih dari kategori eksternal seperti tumbuhan dan rumput. Inilah penyebab kelahiran.”
(Mahaparinirvana Sutra)

Di surga dikenal pohon pengabul harapan bernama Kalpataru:

“Dan menjadi seperti pohon di surga yang menjawab permohonan seseorang?”
(Mahaparinirvana Sutra)

Namun pohon tersebut tetap bukanlah makhluk berkesadaran.

Dalam Bhadda-sala Jataka disebutkan bahwa apabila pohon tempat tinggal devata tersebut ditebang, maka makhluk devata/ yaksha/ gandharva/ preta yang tinggal di dalamnya juga ikut meninggal:

“Dewa, yang tinggal di dalam pohon tersebut mendengar perkataan ini, berpikir dalam dirinya: ‘Para tukang bangunan ini telah bertekad untuk menebang pohon ini dan menghancurkan tempat tinggalku. Sekarang ini, nyawaku hanya bertahan selama tempat tinggal ini ada. Dan semua pohon sala yang masih muda yang tumbuh di sekitar sini, di mana merupakan tempat tinggal para sanak keluargaku, dan ada banyak dari mereka, akan menjadi musnah. Kehancuranku tidak berarti dibandingkan dengan kehancuran anak-anakku. Oleh karena itu, saya harus melindungi nyawa mereka.”

Mendengar perkataan [raja] ini, dewa pohon tersebut mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:
‘Karena anda akan menebang pohonku, mohon anda memotongnya dengan kecil, Dan tebanglah bagian demi bagian, dahan demi dahan, O raja, kalau tidak jangan Anda menebang pohonku.
Tebang terlebih dahulu bagian atas, kemudian bagian tengah dan yang terakhir bagian akar. Jika anda menebang mengikuti permintaanku, O raja, kematiannya tidak akan menyakitkan.”
(Bhaddasala Jataka, Jataka no. 465)

Di manakah kesadaran dalam tumbuhan tinggal?

“O pria yang berbudi! Sebagai contoh, dewa pohon yang tinggal di pohon. Kita tidak dapat mengatakan bahwa ia tinggal di dahan, mata kayu, batang pohon atau daun. Meskpin kita tidak dapat menamakan tempatnya, kita tidak bisa berkata bahwa ia tidak eksis.”
(Mahaparinirvana Sutra)

“Para bhikkhu, seandainya saja di bulan terakhir musim panas ada polong tanaman rambat maluva yang membuka, lalu biji maluva itu jatuh di kaki pohon sala. Dewa yang tinggal di pohon itu pun menjadi takut, gelisah, dan ngeri. Tetapi, para sahabat, teman, sanak-saudara dan handai-taulannya-yaitu, para dewa kebun, dewa taman, dewa pohon, dewa yang mendiami tanaman obat, rumput, dan pohon-pohon besar di hutan-berkumpul dan menguatkan dewa tadi demikian: ‘Jangan takut, tuan, jangan takut. Mungkin seekor merak akan menelan biji tanaman.rambat maluva itu atau seekor binatang buas akan memakannya atau api hutan akan membakarnya

atau para pencari kayu di hutan akan membawanya atau semut-semut putih akan memakannya atau biji itu bahkan mungkin tidak subur.' Tetapi tidak ada merak yang menelan biji itu, tidak ada api hutan yang membakarnya, tidak ada pencari kayu di hutan yang membawanya, tidak ada semut putih yang memakannya, dan biji itu ternyata subur. Kemudian, karena kelembaban hujan dari awan yang membawa hujan, pada waktunya biji itu pun tumbuh. Dan sebatang sulur yang lembut, lunak, dan berbulu halus merambatkan dirinya sendiri pada pohon sala itu. Maka dewa yang berdiam di pohon sala itu berpikir: 'Ketakutan-masa-depan apa yang dilihat oleh para sahabat, teman, sanak-saudara dan handai-taulanku… pada biji tanaman rambat maluva ketika mereka berkumpul dan menguatkan aku seperti yang telah mereka lakukan? Sungguh menyenangkan sentuhan sulur yang lembut, lunak, dan berbulu halus ini!" Namun kemudian tanaman rambat itu menyelimuti pohon sala itu, membuat payung di atasnya, membentuk tirai di sekelilingnya, dan membelah dahan-dahan pokok pohon itu. Maka dewa yang hidup di pohon itu menyadari: 'Inilah ketakutan-masa-depan yang mereka lihat pada biji tanaman rambat maluva itu.
Karena biji tanaman rambat maluva itu, kini aku merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk.'
(Culadhammasamadana Sutta, Majjhima Nikaya)

Peri Pohon dapat Mempengaruhi Biologis Tumbuhan

Dalam kitab Anguttara Nikaya 6.54, Dhammika Sutta (PTS A iii 366) dikisahkan bahwa peri pohon (yakkha/gandhabba) dapat juga mempengaruhi fungsi biologis dari pohon tersebut:

Pada satu waktu terdapat pohon beringin kerajaan bernama Suppatitthita, pemiliknya adalah raja Koravya, [pohon tersebut] memiliki 5 cabang dahan yang dapat memberikan bayangan keteduhan dan kenyamanan. Jangkauannya sampai seratus mil dan akarnya menyebar sampai 40 mil. Dan buah-buah dari pohon tersebut sangat menakjubkan: Sebesar keranjang panen – seperti itulah buah-buahnya yang berair tersebut – sejernih madu tawon.

Satu porsi [buah] dinikmati oleh raja, bersama dengan selir-selirnya; satu porsi dinikmati oleh pasukan; satu porsi dinikmati penduduk di kota dan desa; satu porsi dinikmati oleh para Brahmana dan petapa, dan satu porsi dinikmati oleh hewan dan burung. Tidak ada orang yang menjaga buah-buah dari pohon kerajaan tersebut dan tidak ada pula orang yang menyakiti orang lainnya untuk mendapatkan buahnya.

Namun kemudian seseorang datang dan memakan sebanyak-banyaknya buah pohon Suppatitthita semaunya, memutuskan sebatang dahannya dan pergi meninggalkannya. Deva yang tinggal di Suppatitthita berpikir pada dirinya: "Sungguh mengejutkan, sungguh luar biasa, bahwa manusia jahat tersebut berani memakan buah Suppatitthita sebanyak yang ia mau, memutuskan sebatang dahannya dan pergi meninggalkannya! Sekarang, bagaimana kalau di masa depan Suppatitthita tidak berbuah lagi?" Dan kemudian pohon beringin kerajaan Suppatitthita tidak berbuah lagi.

Maka kemudian raja Koravya pergi ke tempat di mana Sakka, raja para deva, berdiam dan mendekatinya sambil berkata: "Tentunya anda tahu, tuan, bahwa Suppatitthita, pohon beringin kerajaan, tidak lagi berbuah?" Dan Sakka menciptakan kejadian magis di mana angin yang sangat kencang dan hujan turun menumbangkan pohon beringin kerajaan Suppatitthita, akarnya tercabut sepenuhnya dari tanah. Dan kemudian deva yang tinggal di Suppatitthita bersedih, meratap dan berdiri menangis di satu sisi dengan wajah yang dibasahi oleh air mata.

Dan kemudian Sakka, raja para deva, pergi ke tempat di mana deva tersebut berdiri dan mendekatinya sambil berkata "Kenapa, deva, engkau bersedih dan meratap dan berdiri di satu

sisi dengan wajah penuh dengan air mata?" "Itu karena, tuanku, angin yang sangat kencang dan hujan datang dan turun serta menumbangkan kediamanku. Sepenuhnya mencabutnya."

"Dan apakah engkau, deva, melaksanakan dhamma dari pohon-pohon ketika hal ini terjadi?" "Tetapi bagaimana, tuanku, sebatang pohon melaksanakan dhamma dari pohon-pohon?"

"Seperti ini, deva: Pemotong akar mengambil akar dari sebuah pohon, pengulit kayu mengambil kayu, pengambil daun mengambil dedaunan, pengambila bunga mengambil bunga-bunga, pengambil buah mengambil buah-buah dan tidak ada di antara ini alasan yang cukup bagi seorang deva untuk hanya berpikir bagi dirinya sendiri saja atau menjadi murung. Maka dari itu, deva, sebatang pohon harus melaksanakan dhamma dari pohon-pohon (*rukkhadhamma*)."

'Kemudian tentu, tuanku, [pada waktu yang lalu] aku tidak melaksanakan dhamma pohon-pohon ketika angin yang sangat kencang dan hujan turun dan menumbangkan kediamanku, sepenuhnya mencabutnya." "Apabila seperti itu kejadiannya, deva, bahwa engkau ingin melaksanakan dhamma dari pohon-pohon maka ada kemungkinan bahwa kediamanmu akan menjadi seperti sebelumnya. "Saya tentu, tuanku, akan melaksanakan dhamma dari pohon-pohon! Kediamanku akan menjadi seperti sedia kala!"

<u>Pandangan para Guru Agung di India tentang Tumbuhan</u>

Abhidharmakosha basya dalam pembahasannya mengenai indriya nirdesa, dengan tegas menolak bahwa seseorang dapat terlahir sebagai tanaman dan bahwa tanaman dapat terlahirkan kembali (AKB.IV.36a-b).

Abhidharmakosha karya YA Vasubandhu menyangkal bahwa tumbuhan adalah makhluk hidup dan menempatkannya bersama-sama dengan benda mati seperti tanah dan air sebagai *sadharana-karma-sambhutattva* (kemunculan karma bersama).

Menurut pandangan Abhidharma, ada 2 macam jenis buah karma (vipaka).

Yang pertama adalah jenis buah karma yang dibagi-bagi (*shared*), yang sama-sama dialami bersama dengan yang lainnya. Mereka adalah para 'bukan makhluk hidup' (*asattva*) di bhajana-loka (dunia eksternal). Tanaman, batu dan air termasuk dalam asattva.

Yang kedua, khusus dan unik, adalah pada makhluk hidup (*sattva*) di mana [karma] berkembang sepanjang hidupnya, tidak bisa dibagi buahnya (*vipaka*) dengan yang lainnya. Masing-masing makhluk adalah pewaris karmanya sendiri.

Dalam *Madhyamikahrdaya-karika*, YA Bhavaviveka, pendiri Svantantrika Madhyamika membahas tentang tumbuhan:

1. Syair 139 menunjukkan pandangan mereka [Mimamsaka] yang meyakini Tiga Veda sebagai otoritas dan meyakini bahwa terdapat kepandaian (*caitanya*) dalam tumbuhan yang tidak bergerak dan bukan makhluk hidup (*acetanesu sthavaresu*). Dari Tarkajvala, kita dapat mempelajari suatu argumen [Mimamsaka] bahwa: "Tumbuhan memiliki pikiran, karena mereka memiliki indra (*indriya*). Seperti manusia."

Untuk membuktikan pernyataan ini, ditunjukkanlah kasus di mana bunga matahari (*helianthus*) mengikuti pergerakan matahari sebagai bukti tanaman memiliki indra penglihatan. Kasus pohon Matulunga yang berbuah ketika ada anjing yang menggonggong di sekitar batangnya sebagai bukti bahwa tumbuhan memiliki kemampuan mendengar. Kasus pohon olive yang menghasilkan

buah yang manis dengan cara menyiramkan susu dekat dengan akarnya memberikan bukti bahwa tumbuhan memiliki indra perasa. Pohon asoka dapat mekar dan berbuah disebabkan sentuhan seorang wanita cantik dan pohon bakula berbunga dan berbuah disebabkan oleh napas seorang gadis, merupakan bukti-bukti dari indra dan pikiran tumbuhan.

YA Bhavaviveka menolak pernyataan-pernyataan tersebut, **Bhavaviveka menyangkal bahwa terdapat pikiran pada tumbuhan** dan berkata:

Karena indra (indriya) mereka masih belum pasti (anaikantika). Dan sebagai bukti untuk menyanggah pernyataan kaum Mimamsaka, Bhavaviveka menunjukkan **kasus besi yang tertarik oleh magnet**. Itu tidak membuktikan bahwa besi memiliki indra penglihatan. Resonansi dari pot tembaga tidak membuktikan bahwa pot memiliki indra pendengar. Racun tikus muncul pada saat musim hujan meskipun tidak ada pikiran yang mengetahui musim-musim.

2. *Caturyony-asamgrahat*: Dalam ajaran Buddhis, terdapat empat jenis bentuk kelahiran yaitu andaja, jarayuja, svedaja dan upapaduka, tidak ada tempat bagi tumbuhnya tanaman, sangat berbeda dengan kepercayaan Brahmanisme yang meyakini adanya udbhijja (kelahiran dalam bentuk kelopak/tunas).

3. *Madhya-cchede pi vaspandat*: Tumbuhan dapat dipotong pada bagian tengah tubuhnya, menunjukkan bahwa tumbuhan tidak merasakan apa-apa dan dapat tetap hidup meskipun dipotong di tengahnya

4. *Sparsato yadi samkocat*: tumbuhan seperti mimosa, samanga dan anjalakarika dapat menutup dan menciut dengan sendirinya ketika disentuh oleh jari. Namun mereka tidak mempunyai pikiran, seperti rambut manusia yang tidak memiliki pikiran namun berkeriting ketika terkena sentuhan api.

5. *Cikitsyatvat* : tumbuhan dapat berfungsi sebagai obat bagi penyakit [menyembuhkan penyakit], sehingga seolah-olah mereka memiliki pikiran simpati. Hetu ini juga masih tidak pasti karena alkohol, zat kelenjar rusa jantan dan pisau bedah untuk operasi (yang semuanya benda mati tersebut) dapat menjadi obat bagi penyakit.

6. *Samana-prasavat*: tumbuhan dapat memperbanyak dirinya dan tetap mempertahankan genetik mereka, gandum sebagai gandum, padi sebagai padi. Lagi-lagi alasan ini, juga, tidak efektif karena benih dan bunga juga menyebar dengan mempertahankan genetik mereka.

7. *Vrddheh*: tanaman tumbuh, dari benih menjadi tunas, percabangan sampai akhirnya menjadi batang kayu yang besar. Lagi-lagi alasan dan bukti tersebut bahwa tumbuhan mempunyai pikiran tidak efektif, karena rambut manusia, kuku dan koral juga [tumbuh] demikian dan mereka tidak mempunyai pikiran.

8. *Dohadat*: beberapa tumbuhan beracun layaknya mereka memiliki pikiran yang dapat menyakiti manusia. Namun ini sama saja dengan virus-virus penyakit [yang tidak memiliki pikiran].

9. *Rtu janat*: tanaman berbunga dan berbuah pada musimnya masing-masing

10. *Svapat*: tumbuhan memiliki siklus hibernasi (penyerbukan) dan tindakan aktif. Lagi-lagi, [kejadian ini dapat] diperbandingkan dengan influenza, cacar dan hepatitis pada musim-musim tertentu juga menyebar [di mana proses penyebaran ini tidak membutuhkan pikiran].

Acetanesu caitanyam sthavaresu prakalpitam

Drstya durvihitam trayya yuktam tat tyajyate trayi (Madhyamakahrdaya-karika ayat 139)

Sacittika hi tavao na catur yony asamgrahat
Madhya cchede pi vaspandaj jadyatve sati lostavat (ayat 140)

Sparsato yadi samkocad yatha mandala karika
Sacittake tathabhiste samanganjala karike (ayat 141)

Vahni samsprsta kesadau syait dhetor vyabhicarita
Curnna parata samsrsta, kesair vapi visesatah (ayat 142)

Cikitsyatwan na taravo yujyantohei sacittakah
Vinastasyapi madyadeh pratyapattes ca samsayah (ayat 143)

Samana prasavad vrddher dohadac ca sacittakah
Rtu janattatha svapan napistas turagadivat (ayat 144)

LEGDAN

Dalam Tarkajvala, Bhavaviveka mengatakan:

"Sesuatu yang memiliki karakteristik seperti durasi kehidupan (ayus), kehangatan (usman), kesadaran (vijnana) dan tindakan (kaya-cesta) dapat disebut sebagai makhluk hidup (pranin).
"Sesuatu yang tanpa kehangatan, tanpa tindakan, tidak memiliki indra seperti pendengaran dan tidak bereaksi pada suara-suara, sesuatu tersebut bukanlah makhluk hidup (sattva) tetapi benda mati."
"Aktivitas karma positif dan negatif adalah hal-hal yang hanya berkaitan dengan makhluk yang memiliki pikiran, mereka tidak terdapat pada benda-benda mati (sthavaresu). Untuk alasan inilah, tidak ada pikiran dalam tumbuh-tumbuhan."
"Mereka tidak memiliki nafsu dan amarah, tidak mengenal lelah, tidak memiliki perhatian terhadap apa yang masuk dan tidak masuk akal. Untuk alasan inilah, tidak ada aktifitas mental di dalam tumbuhan."
"Dalam makhluk hidup, terdapat aktivitas eksternal tubuh seperti kelahiran, kedatangan, bertindak dan berkedip. Ini tidak dapat ditemukan pada benda-benda mati. Untuk alasan inilah, tidak ada aktivitas mental dalam tumbuhan."
(Tarkajvala karya Bhavaviveka)

<u>Pandangan para Guru Buddhis Masa Kini</u>

"Normalnya, ketika sebatang pohon setinggi manusia, maka di dalamnya tinggal gandharva / yaksha (roh pohon). Di zaman kuno, bhiksu-bhiksu tinggal di gubuk di pegunungan. Tiga hari sebelum mereka menebang pohon untuk membangun gubuk, mereka akan dengan hormat mengutarakan kehendak mereka dan meminta "roh pohon" untuk pindah ke tempat yang aman."
(Kumpulan Karya Ven. Chin Kung, Ceramah di Dallas, Texas)

Menurut kutipan bro. mangkok, Dagpo Rinpoche pernah mengatakan:

"Merenungkan penderitaan neraka berkala (occasional/partial hells). Kita sekarang ke bentuk ke-4 penderitaan di alam neraka dan penderitaan ini bersifat parsial atau berkala. Perbedaan antara neraka berkala dan neraka yang lain (neraka panas dan dingin) adalah mereka tidak mempunyai lokasi yang khusus. Mereka ditemukan di berbagai bagian dunia yang Anda tinggali, terutama tempat-tempat yang dekat dengan lautan. Ketika Anda mengamati makhluk neraka jenis ini hampir sebagian besar Anda hanya dapat mencerap (melihat) "benda mati" (inanimate) seperti seperti pohon, dan sebagainya. Namun, meskipun Anda tidak dapat mencerap mereka

sebagaimana adanya, benda-benda yang muncul sebagai "benda mati" (inanimate) pada kenyataannya adalah makhluk hidup. Itulah alasan mengapa beberapa pengikut sekolah non Buddhis tentang pemikiran (school of thought) di India dulu menyatakan bahwa pohon itu misalnya, adalah makhluk hidup dengan batin. Mereka menyebutkan bahwa pohon-pohon tertentu memakan bentuk-bentuk kehidupan lain atau dimakan, tetapi pada kenyataannya apa yang mereka amati adalah kasus-kasus tertentu dari makhluk-makhluk yang terlahir di neraka berkala. Mengambil hal-hal ini sebagai contoh, mereka kemudian menyatakan bahwa semua pohon adalah makhluk hidup dengan batin."
(Dagpo Rinpoche, Liberation in Our Hands di Mount Dore, Perancis, tahun 2001, hari ke-2, tgl 21 agustus 2001, sesi siang)

Tanya: Apakah tumbuhan memiliki pikiran? Apakah mereka makhluk hidup? Apakah komputer dapat menjadi makhluk hidup?

Thubten: "Secara umum, menurut Buddhisme tradisi Tibetan, tumbuhan bukan makhluk hidup. Secara biologis mereka hidup, namun itu tidak berarti bahwa mereka memiliki kesadaran / sadar. Tumbuhan bisa saja bereaksi pada musik atau pada orang yang berbicara pada mereka, [itu] seperti besi yang bereaksi pada sebuah magnet yang diletakkan di dekat mereka, namun itu tidak menunjukkan bahwa mereka memiliki pikiran. Namun, dalam kasus-kasus yang langka, disebabkan oleh karma masa lalu seseorang, pikiran seseorang dapat terikat dengan sebatang pohon, sebagai contoh, sebagai habitatnya.
Ketika ditanya apakah komputer bisa memiliki kesadaran, HH Dalai Lama menjawab bahwa pada beberapa poin komputer memiliki kemampuan sebagai fisik penyokong bagi sebuah kesadaran atau jika seseorang melakukan karma yang menyebabkan untuk terlahir di sebuah [komputer], maka sebuah komputer dapat menjadi makhluk hidup!"
(Bhikshuni Thubten Chodron , Science, Creation, and Rebirth)

"Tumbuhan tidak memiliki kesadaran, kesadaran individu. Jadi apabila kamu memotong sayuran, bunga, tanaman, kamu tidak membunuh makhluk hidup. Itu yang seharusnya menjadi jelas. Hanya di kasus-kasus khusus, ada beberapa pohon besar yang memiliki kesadaran makhluk (yaksha) yang tinggal di dalamnya. Dalam kasus tersebut, makhluk hidup tersebut bukan terlahir kembali sebagai pohon, tetapi sebagai "roh" yang terikat di dalam pohon, seperti berada di dalam rumah, batu dan lain-lainnya. Alam tanaman tidak termasuk dalam alam tumimbal lahir. Maka dari itu, memotong tumbuhan dengan segala cara bukanlah tindakan membunuh."
(Lama Thubten Shenpen – Mei 2002)

Sementara itu Khenpo Karthar Rinpoche dalam sebuah tanya jawab mengatakan:

Tanya: Apakah yang menjadikan sesuatu itu makhluk hidup? Apakah pohon adalah makhluk hidup?

Rinpoche: Makhluk hidup adalah mereka yang memiliki kesadaran seperti kita, dan makhluk lain yang [mampu] mengalami kebahagiaan maupun ketidakbahagiaan, sakit atau kenikmatan. Pohon-pohon bukanlah makhluk hidup, karena mereka tidak memiliki kesadaran. Namun, makhluk dalam wujud "roh" (yaksha/gandharva) atau sejenisnya dapat bertempat tinggal di sebuah pohon; engkau bisa saja berpikir bahwa itu adalah makhluk hidup, namun bukan pohon itu sendiri. Sebagai contoh, engkau tidak berpikir bahwa baju seseorang sebagai makhluk, namun orang yang memakai baju itulah [yang merupakan makhluk].

Tanya: Beberapa masyarakat pribumi, seperti suku pribumi Amerika maupun masyarakat tribal berkeyakinan shaman di seluruh dunia, percaya bahwa makhluk hidup atau roh-roh eksis di antara pohon-pohon, tanaman, benda-benda seperti ini. Aku telah bertanya pada seorang lama tentang hal ini dan ia berkata menurut sudut pandang Buddhis, hal tersebut bukanlah berarti bahwa pohon-pohon tersebut mempunyai jiwa, namun ada beberapa makhluk dari alam setan kelaparan yang mengambil pohon sebagai rumah mereka. Jika kita butuh untuk menebang pohon dan mengambil tanaman obat-obatan atau apapun, apakah ada yang dapat kita lakukan, yang cukup mudah, untuk memastikan bahwa kita tidak melukai atau menyakiti makhluk-makhluk tersebut?

Rinpoche: Ya. Menurut sistem Vinaya, jika engkau hendak nemebang pohon, engkau pertama-tama harus meminta izin pada orang-orang yang menjadi pemilik mereka. Setelah itu, engkau mencoba untuk meminta izin dari dewa-dewa lokal dengan cara doa atau memberikan persembahan (puja) atau melakukan doa puji-pujian (*To Pa*). Setelah itu engkau dapat menebang pohon. Setelah itu, menurut sistem Vinaya, engkau tidak bisa begitu saja menebang pohon tanpa melakukan kondisi-kondisi tersebut.

Apa yang dikatakan lama padamu itu sangat benar. Kita tidak seharusnya percaya bahwa semua tumbuhan dan semua pohon mempunyai kesadaran di dalamnya. Tidak selalu dari alam setan kelaparan. Adalah mungkin bagi makhluk untuk terikat dengan sebuah benda, di mana kesadaran suatu makhluk terikat pada suatu objek, yang bisa saja sebuah pohon atau tumbuhan, dengan keyakinan bahwa tumbuhan adalah tubuh fisik mereka. Ketika engkau tidak melakukan puja seperti yang aku jelaskan, maka makhluk-makhluk tersebut, atau kesadaran yang tinggal [di pohon], akan merasa kesakitan dan menderita seperti ketika seseorang menghancurkan dan memotong tubuhmu. Dengan tujuan untuk menghindari tindakan yang dapat menyebabkan rasa sakit pada mereka, maka puja dan doa-doa tersebut diperlukan.
(Khenpo Karthar Rinpoche)

"Menurut agama Buddha, tumbuhan tidak memiliki pikiran atau kesadaran. Sebagai seorang bhiksu Buddhis, aku berkata bahwa mereka tidak memiliki kesadaran, namun aku tidak tahu, itu sangat sulit untuk dikatakan. Saya berpikir bahwa kita seharusnya menelitinya lebih jauh lagi. Beberapa orang mengatakan tumbuhan memiliki sesuatu yang seperti perasaan atau kekuatan kognitif. Bahkan tanpa kesadaran dan pikiran, keberadaan mereka [tumbuhan] ditunjang oleh hubungan kerjasama antar partikel dan sel. Setiap partikel memiliki tugas dan fungsi khusus dan semua partikel bekerja bersama-sama sehingga tumbuhan bisa tumbuh dan berkembang."
(Live in a Better Way, Dalai Lama)

"Sesosok makhluk berkesadaran (pani, satta) adalah makhluk hidup yang memiliki pikiran atau kesadaran; sederhananya, ini mencakup manusia, hewan dan serangga. Tumbuhan bukanlah makhluk hidup, meskipun mereka menunjukkan sedikit sensitivitas, namun mereka tidak memiliki kesadaran penuh, yang merupakan ciri khas dari sesosok makhluk hidup."
(Bhikkhu Bodhi)

"Penyebab dari munculnya Rupa-Nama di alam semesta adalah sebab dari Rupa-Nama di seluruh dunia termasuk bintang-bintang yang tidak terhitung. Tidak ada akhir. Rupa-Nama di berbagai dunia adalah sebab bagi Rupa-Nama tumbuhan. Rupa-Nama tumbuhan adalah sebab bagi Rupa-Nama makhluk hidup yang dapat bergerak dan kemudian disebut "hidup". Sesungguhnya, semua Rupa-Nama, baik hidup maupun benda mati, dapat bergerak karena mereka mempunyai Rupa-Nama. Karena inilah mereka bereaksi, menyebabkan mereka bergerak konstan dan berubah. Jika kita melihat dengan mata fisik kita tidak dapat melihat

pergerakan ini sehingga kita menyebutnya sebagai benda mati. Ketika Rupa-Nama tumbuhan berubah menjadi Rupa-Nama makhluk hidup, itulah permulaan dari "diri" dan penyebab kemunculan citta dan kesadaran yang dapat bergerak dan membuat kamma."
(Phra Rajavuddhacariya or Luong Pu Dulaya 'Dun' Atulo)

"Ketika kita berbicara mengenai sensasi dan persepsi, kita berbicara secara eksklusif yaitu kehidupan yang sentient (makhluk hidup). Tentu saja, bunga dan tumbuhan itu hidup, kinerja kemikal mereka mirip dengan bentuk-bentuk kehidupan yang lainnya, dan mereka mengalami roda kehidupan, pertumbuhan, kematian dan penghancuran. Namun ketika sel-sel mereka hidup, tumbuhan tidak memiliki sensasi ataupun persepsi. Maka ketika kita berbicara tentang sentience atau kesadaran, aku berpikir bahwa ada satu hal fundamental yang merupakan ciri khas dari semua bentuk kehidupan yang sentient dan itu adalah gerak. Mereka dapat menggunakan tenaga tubuh mereka untuk berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Tumbuhan dapat bergerak seiring pertumbuhannya, dan dapat digoyangkan oleh angin atau hujan, tetapi tumbuhan tidak dapat dengan niat (kehendak) berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Maka dari itu ketika kita berbicara tentang makhluk hidup, maka yang kita maksudkan, sebagai tambahan dari karakteristik dasar dari hidup, yang ada di tumbuhan dan hewan, maka juga ada kemampuan untuk dengan niat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Definisi dari makhluk hidup adalah ia yang mempunyai kesadaran. Apapun yang tidak memiliki kesadaran dianggap sebagai benda hidup atau benda mati."
(Mind in Comfort and Ease oleh Dalai Lama)

Patriark Ch'an Ven. Sheng Yen berkata:

"Tanaman memang hidup, tetapi mereka tidak mempunyai sistem syaraf (nervous system). Mereka bisa bereaksi dengan cara tertentu dan menunjukkan tingkah laku sederhana (primitive behavior) karena mereka memiliki sel-sel dan reaksi kemikal berlangsung di tubuh mereka. Namun reaksi mereka terhadap lingkungan tidak bisa disebut sebagai sensasi karena sensasi datang dari sebuah sistem syaraf (nervous system). Aktivitas seperti fotosintesis dan pertumbuhan murni reaksi kemikal."
(Ven. Sheng Yen, Zen Wisdom)

<u>Perlindungan Terhadap Tumbuhan</u>

"Bagaimanakah, O Baginda, seorang bhikkhu yang sempurna silanya ?....... 'Ia menahan diri untuk tidak merusak benih-benih dan tumbuh-tumbuhan"
(Samannaphala Sutta, Digha Nikaya)

"Para Arahat tidak memiliki kesukaan atau kebencian terhadap kehidupan. Ia tidak menebang pohon agar buahnya yang masih belum matang jatuh, melainkan menanti sehingga buahnya masak."
(Nagasena dalam Milinda Panha)

"Di bawah satu pohon rindang seseorang duduk berteduh dan beristirahat ; Adalah merupakan suatu tindak pengkhianatan bila ia mematahkan satu cabangnya."
(Mahabodhi Jataka, Jataka no. 528)

Atau ia berkata: "Samana Gotama tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak mau merusak tumbuh-tumbuhan. Ia makan sekali sehari, tidak makan setelah tengah hari atau tidak makan di malam hari. Ia tidak menyaksikan pertunjukan-pertunjukan, tari-tarian, nyanyian dan musik...Demikianlah para bhikkhu, yang menyebabkan orang-orang memuji sang Tathagata. Atau ia berkata: "Sementara beberapa pertapa dan brahmana hidup dari makanan yang disediakan oleh umat yang berbakti, namun mereka masih tetap merusak : biji-bijian yang masih dapat tumbuh, akar yang masih dapat tumbuh, potongan, ruas, tunas yang masih dapat tumbuh. Tetapi Samana Gotama hidup dengan tanpa merusak biji-bijian maupun tumbuh-tumbuhan".
(Brahmajala Sutta)

Dalam naskah Vinaya Pitaka IV 34, dikisahkan tetang vinaya para bhikkhu yang melarang para bhikkhu untuk menebang pohon:

“Seorang bhikkhu dari Alavi menebang sebatang pohon. Devata yang tinggal di pohon tersebut berkata pada sang bhikkhu, ‘Bhante, janganlah menenbang rumahku untuk membangun rumah bagimu.’ Sang bhikkhu, tidak menganggapnya, terus menebang dan melukai lengan anak devata tersebut. Devata tersebut berpikir: “Bagimana jika aku membunuh bhikkhu ini di sini? Kemudian buah pikir yang lain datang padanya: ‘Tetapi tidak, itu tidaklah benar. Bagaimana jika aku memberitahu Yang terberkahi atas apa yang terjadi?’ Maka ia pergi ke hadapan Yang Terberkahi dan memberitahu apa yang terjadi.

‘Sangat bagus, devata, sangat bagus. Adalah sangat baik engkau tidak membunuh bhikkhu tersebut. Jika engkau membunuhnya hari ini, engkau akan membuat banyak kamma buruk bagi dirimu sendiri. Pergilah sekarang, devata. Di sana terdapat pohon yang ksosng, Pergilah ke dalamnya.’

“Orang-orang [kemudian] mengkritik dan mengeluh dan menyebarkan kejadian tersebut, ‘Bagaimana bisa para bhikkhu putra Sakya menebang pohon dan menyebabkan pohon-pohon tersebut tertebang? Mereka menganiaya kehidupan satu indra (ekindriya jiva).”

Sejak saat itu, Sang Buddha memberikan larangan menebang pohon bagi para bhikkhu.

Ekindriya jiva [satu indera] yang dimaksud adalah indra sentuhan (photthabba - kayavinneyya).

Ada lagi kisah dalam Vinaya I bagian Sanghadisesa:

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Arama Ghosita, Kosambi. Saat itu seorang kepala rumah tangga, dayaka Channa Yang Mulia, berkata kepada Channa Yang Mulia, “Carilah lokasi wihara, Bhante, saya akan mendirikan sebuah wihara untuk Yang Mulia.” Lantas Channa Yang Mulia, saat membersihkan lokasi wihara, menyuruh menebang suatu pohon keramat yang dimuliakan dusun, yang dimuliakan bandar, yang dimuliakan kota, yang dimuliakan negeri, yang dimuliakan kerajaan. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa petapa-petapa siswa Putra Kaum Sakya menyuruh menebang pohon keramat yang dimuliakan dusun … yang dimuliakan kerajaan? Para petapa siswa Putra Kaum Sakya menganiaya makhluk berjiwa berindra tunggal (ekindriya jiva) [ekindriyam samana sakyaputtiya jivam vihethenti].”

Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan (kejadian ini). Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit juga mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa Channa Yang Mulia menyuruh menebang pohon keramat yang dimuliakan dusun …

yang dimuliakan kerajaan?” Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Benarkah, Channa, sebagaimana diceritakan bahwa Anda menyuruh menebang pohon keramat yang dimuliakan dusun … yang dimuliakan kerajaan?” “Benar, Bhagawan.” Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, “Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, manusia dungu, menyuruh menebang pohon keramat yang dimuliakan dusun … yang dimuliakan kerajaan? Orang-orang, manusia dungu, berpersepsi bahwa pohon adalah makhluk berjiwa (jivasannino moghapurisa hi manussa rukkhasmim).

Dalam Tipitaka Pali disebutkan: *"O para bhikkhu, terdapat 5 macam bija, yaitu yang berasal dari akar, batang, ruas, tunas dan biji-bijian."* Demikian juga yang disebutkan dalam kitab Vibhanga yaitu yang dari akar / rhizome yaitu misalnya kentang/ tulip, dari batang seperti willow dan mawar, dari ruas seperti tebu dan bamboo, dari sulur seperti stroberi dan dari biji-bijian seperti jagung dan kacang-kacangan

Bija atau biji dianggap sebagai suatu wujud dari energi kalori (utu). Contohnya dalam bji mangga terdapat unsur-unsur: pertumbuhan, kohesi, panas, warna, rasa, bau, nutrisi dan gerak. Panas berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan tanaman, dan faktor-faktor lainnya hanya sebagai pendukung. Fungsi pertumbuhan ini tentu juga harus mendapatkan stimulus atau rangsangan dari tanah dan air, sehingga pertumbuhan tanaman dapat terjadi.

Dalam Kitab-kitab Agama (ekuivalen dengan Sutta Pitaka), Sang Buddha pernah berkata bahwa menanam pohon dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan kebajikan bagi diri sendiri.

Dalam bab kelima dari Vinaya-matrka-satra dikatakan: *“Seorang Bhiksu yang menanam tiga macam pepohonan sebagai tanda penghormatan pada Triratna, yaitu pohon buah, pohon bunga dan pohon daun, akan mendapatkan berkah dan tidak melakukan pelanggaran.”*

Dalam Suka Sutra disebutkan: *“Apabila para makhluk hidup terus menerus melakukan 10 perbuatan buruk, maka akibatnya akan menimbulkan penderitaan pada lingkungan. Apakah yang disebut sebagai 10 perbuatan buruk? Pertama, pembunuhan makhluk hidup menyebabkan tanah menjadi asin dan tumbuhan tidak dapat tumbuh.”*

“Para Bhiksu suci dan Bodhisattva yang mempraktekkan kesucian tidak akan menginjak rumput di perjalanan, apalagi menariknya dengan tangan mereka.”
(Shurangama Sutra)

“O pria yang berbudi! Ada seseorang yang menggali tanah, memotong rumput, menebang pohon, memotong mayat menjadi bagian-bagian, mengejek dan memukul orang. Apakah ini akan menyebabkannya terlahir kembali di neraka?” Bodhisattva Kasyapa berkata pada Sang Buddha: “O Yang Terberkahi (Bhagava)! Dari apa yang saya kumpulkan dari apa yang anda katakan, hal tersebut dapat menjadi penyebab [kelahiran kembali di] neraka. Kenapa? Karena Sang Buddha pernah berkata pada para sravaka: “O para bhiksu! Janganlah mempunyai niat buruk terhadap rumput maupun pepohonan. Kenapa tidak? Karena, disebabkan oleh pikiran jahat/buruk, semua makhluk terjatuh ke neraka.”
Kemudian Sang Buddha memuji Bodhisattva Kasyapa: “Bagus, bagus! Itu seperti yang engkau katakan. Peganglah dengan erat sila-sila.”
(Mahaparinirvana Sutra)

“Seseorang menggali sumur yang baik, menanam pohon buah-buahan. Dan membuat taman dan selalu memberi makanan pada mereka yang meminta. Orang seperti itu akan terlahir di tempat yang tidak tergoyahkan.”
(Mahaparinirvana Sutra)

Tanaman dan Pencapaian ke-Buddhaan

Di Theravada dikenal ada 6 Vinnana:
1. Kesadaran Mata (Penglihatan)
2. Kesadaran Telinga (Pendengaran)
3. Kesadaran Hidung (Bau)
4. Kesadaran Mulut (Rasa)
5. Kesadaran Tubuh (Sentuhan)
6. Kesadaran Pikiran

Enam Viññana - indria kesadaran :

Cakkhu-vinnana : kesadaran mata; timbul dengan adanya kontak antara mata dan bentuk (Rupa).
Sota-vinnana : kesadaran telinga; timbul dengan adanya kontak antara telinga dan suara.
Ghana-vinnana : kesadaran hidung; timbul dengan adanya kontak antara hidung dengan bau-bauan.
Jivha-vinnana : kesadaran lidah; timbul dengan adanya kontak antara lidah dengan rasa.
Kaya-vinnana : kesadaran badan jasmani; timbul dengan adanya kontak antara badan jasmani dengan sentuhan-sentuhan.
Mano-vinnana : kesadaran pikiran; terjadi karena adanya kontak antara pikiran dengan Dhamma.
(Dhamma Vibhanga)

Dalam Visuddhi Magga disebutkan,
"Conditioned through the eye, the visible object, light and attention, eye-consciousness arises. Conditioned through the ear, the audible object, the ear-passage and attention, ear-consciousness arises. Conditioned, through the nose, the olfactive object, air and attention, nose-consciousness arises. Conditioned through the tongue, the gustative object, humidity and attention, tongue- consciousness arises. Conditioned through the body, bodily impression, the earth-element and attention, body-consciousness arises. Conditioned through the subconscious mind (bhavanga-mano), the mind-object and attention, mind-consciousness arises."

Dalam Mahayana ada tambahan:
7. Mana Vijnana (Kesadaran akan adanya suatu Diri)
8. Alaya Vijnana (Kesadaran Universal)
9. Amala Vijnana (Kesadaran Yang Tercerahkan)

Nah, baik manusia dan hewan setidak-tidaknya memiliki Mano Vinnana, Mana Vijnana, Alaya Vijnana dan Amala Vijnana. "Mano Vijnana" adalah kesadaran yang membuat sesuatu itu disebut "makhluk hidup", sedangkan tumbuhan tidak memiliki Mano Vijnana maupun Mana Vijnana.

Tumbuhan HANYA memiliki Alaya dan Amala Vijnana, sama seperti benda mati lainnya, sehingga Tumbuhan BUKAN makhluk hidup. Namun karena memiliki Alaya dan Amala Vijnana, maka dikatakan Tumbuhan dan benda mati lainnya dapat "Mencapai Nirvana/Pencerahan". Hal ini memang unik.

“Yang Terberkahi, jika terang yang menakjubkan dari pikiran yang benar-benar murni dan menakjubkan pada dasarnya meliputi semuanya, maka semua yang ada di bumi, termasuk rumput dan pepohonan, cacing-cacing yang menggeliat dan bentuk-bentuk kehidupan yang kecil [semua] pada mulanya adalah Tathata dan [sebenarnya] adalah Tathagata, perwujudan nyata Ke-Buddhaan.” **(Shurangama Sutra)**

“Sutra-sutra (Dharma) adalah seluruh alam semesta, gunung-gunung, sungai-sungai dan seluruh bumi, tetumbuhan dan pepohonan.”
(Dogen)

Coba lihat yang berikut ini:

Pencerahan Tumbuhan (Jpn.: somoku-jobutsu)

”Disebut juga, pencerahan dari benda yang bukan makhluk hidup. Pencerahan dari rumput, pohon, batu, tanah dan lain-lainnya yang tidak memiliki emosi maupun kesadaran.

Ajaran bahwa benda-benda yang tidak memiliki kesadaran (*insentient things*) dapat mencapai ke-Buddhaan berasal dari ajaran Tiantai tentang 3000 dunia dalam satu momen kehidupan. Salah satu komponen yang penting darti ajaran ini adalah alam lingkungan atau dunia objektif tanpa kesadaran. Ajaran ini mengajarkan hubungan mutualisme yang inklusif antara makhluk hidup dengan lingkungannya, atau dengan kata lain makhluk hidup[*sentient*] dengan benda mati/hidup[*insentient*], di mana keduanya memanifestasikan suatu pencapaian yang sama. Maka dari itu, ketika makhluk hidup mencapai Ke-Buddhaan, maka lingkungannya bersama-sama pada saat itu juga memanifestasikan tingkat ke-Buddhaan.

Dalam ‘Pisau Vajra’ (Kongobei ron), Miao lo (711-782 M) menolak argumen Zhengkuan, patriark ke-4 sekte Huayen, yang mengatakan bahwa benda yang tidak memiliki kesadaran [*insentient beings*] tidak memiliki sifat ke-Buddhaan. Miao lo menulis:

“Tumbuhan, pohon, batu kerikil dan sebutir debu masing-masing memiliki sifat ke-Buddhaan dan dipengaruhi oleh sebab-akibat dan dengan fungsi untuk memanifestasikan dan kebijaksanaan untuk merealisasikan sifat ke-Buddhaannya.”

Shinran Shonin, pendiri aliran Jodo Shinshu

Shinran berkata:

“Nirvana memiliki nama yang tidak terhitung. Tidak mungkin untuk menjelaskan semuanya dengan detail; saya hanya memberikan sedikit. Nirvana disebut sebagai kelenyapan nafsu, yang tidak tercipta, bahagia nan damai, kebahagiaan yang abadi, realita yang sebenarnya, Dharmakaya, sifat Dharma, Tathata, kesatuan dan sifat ke-Buddhaan. Sifat ke-Buddhaan tidak berbeda dengan Tathagata. Tathagata ini meliputi dunia yang tidak terhitung, ia memenuhi hati dan pikiran dari samudra semua makhluk [dan benda]. Maka dari itu, tumbuhan, pepohonan dan tanah semuanya mencapai ke-Buddhaan.”
('Essentials of Faith Alone' oleh Shinran)

Pendapat para Bhiksu Lainnya

Jizang (549-623 M) dari sekte Sanlun mengatakan bahwa tanaman dan pohon mempunyai sifat ke-Buddhaan, namun karena mereka tidak mempunyai pikiran, maka mereka tidak dapat merealisasikan pencapaian ke-Buddhaan.

Bhiksu sekte Tiantai yang bernama Zhanran (711-782 M) mengatakan bahwa sifat ke-Buddhaan adalah pikiran kekal dari semua fenomena, bahkan tanah dan debu, tidak ada yang tidak termasuk dalam Ke-Buddhaan. Semua dapat mencapai ke-Buddhaan dengan tindakan yang tepat.

Zhanran mengatakan:
"Sekarang dari sudut pandang identitas (soku), kita berkata bahwa tiap bentuk dan bau tidak pernah tidak sesuai dengan Jalan Tengah. Meskipun orang biasa berpikir bahwa bentuk dan bau ini adalah benda mati, mereka dalam satu sisi mengakui kesesuaian wujud dan bau dengan jalan tengah, tetapi di sisi lainnya [mereka] terkejut mendengar bahwa sifat ke-Buddhaan ada di benda-benda mati."

Bhiksu Ryogen (912-985 M) dari sekte Tendai mengatakan bahwa tanaman adalah makhluk hidup dan pertumbuhannya adalah proses diam, *steady training* - pelatihan stabil menuju pencapaian ke-Buddhaan, yang datang ketika mereka memunculkan buah. Jadi tanaman yang mencapai ke-Buddhaan muncul dengan tanda-tanda yaitu munculnya buah pada tanaman tersebut. Diamnya tumbuhan menunjukkan bahwa tumbuhan terus berada dalam pikiran / keadaan meditasi.

Shoshin (1189-1204 M) menyanggah dengan mengatakan bahwa tanaman dan pohon bukanlah makhluk hidup. Ia mengatakan bahwa tidak ada sutra maupun shastra yang menyebutkan bahwa tanaman dapat mencapai pencerahan.

Kukai (774-835 M) mengatakan bahwa semua fenomena, baik makhluk hidup maupun bukan makhluk hidup (benda mati, tumbuhan) adalah manifestasi dari tubuh dan pikiran Mahavairocana Buddha, maka dari itu semuanya mempunyai pikiran dan mampu mencapai ke-Buddhaan. Kukai berkata:

"Jika tumbuhan dan pepohonan tidak dapat mencapai ke-Buddhaan, maka ombak menjadi tidak memiliki kelembaban"

Dogen (1200-1253 M) melihat semua fenomena bukanlah sebagai manifestasti sifat Ke-Buddhaan dan memiliki sifat ke-Buddhaan, namun sifat ke-Buddhaan itu sejatinya adalah semua fenomena itu sendiri. Bahkan Dogen berkata:

"Samudra berbicara dan gunung mempunyai lidah – ini adalah sabda setiap hari dari Buddha… jika engkau dapat berbicara dan mendengar kata-kata tersebut, maka engkau akan menjadi seorang yang benar-benar mampu memahami seluruh alam semesta."

"Hanya benda hidup/mati – benda yang tidak berkesadaran [insentient beings] yang mendengarkan pembabaran benda yang tidak berkesadaran [insentient beings]. Dinding dan pagar tidak bisa menginstruksikan rerumputan dan pepohonan untuk bersemi, Namun mereka menunjukkan aspek spiritual [mereka] tanpa niat, hanya karena sifat mereka sendiri. Begitu juga dengan pegunungan, sungai, matahari, bulan dan bintang-bintang."

"Dalam kumpulan yang telah tercerahkan telah banyak kejadian di mana penyempurnaan Jalan menyeberangkan pula hati dari tumbuhan dan pepohonan; seperti inilah kebangkitan pikiran

menuju pencerahan. Patriark Zen ke-5 pernah menjadi pelancong penanam pinus, Rinzai [Linji] bekerja menanam cedar dan pinus di Gunung Obaku…. Bekerja dengan tumbuhan, pepohonan, pagar dan dinding, jika mereka berpraktek dengan sungguh-sungguh mereka akan mencapai pencerahan.”
(Dogen Zenji)

Mahaparinirvana Sutra sendiri menolak bahwa batu dan dinding memiliki sifat ke-Buddhaan.

“Kita berkata “bukan sifat Ke-Buddhaan” Ini menunjuk pada benteng, kerikil, batu dan benda-benda mati [non sentient things]. Segala yang bukan benda-benda mati [non-sentient things] adalah Sifat ke-Buddhaan.”
(Mahaparinirvana Sutra)

Bhiksu Huiyuan (523-592 M) membedakan “Sifat ke-Buddhaan yang mengetahui” dengan “Sifat ke-Buddhaan yang diketahui” (Taisho 1851).

“Sifat ke-Buddhaan yang mengetahui” dijelaskan sebagai “pikiran dari kesadaran agung”, di mana sifat ke-Buddhaan dapat dibangkitkan melalui pengkisan kilesa. “Sifat ke-Buddhaan yang mengetahui” ini hanya terdapat di dalam diri makhluk hidup, tidak di benda mati. Jadi ketika Mahaparinirvana Sutra mengatakan bahwa sifat ke-Buddhaan hanya ada di dalam diri makhluk hidup, yang dimaksud adalah “Sifat ke-Buddhaan yang mengetahui”.

Sedangkan “Sifat ke-Buddhaan yang diketahui” adalah seperti sifat Dharma, puncak realita/ alam Dharma, arti sempurna dari ajaran dan sutra kekosongan, kebenaran sempurna dan seterusnya. Aspek sifat ke-Buddhaan ini berpenetrasi ke segalanya bahkan mencakup benda-benda mati.

Jizang berkata bahwa perbedaan antara makhluk hidup dan benda mati sebenarnya kosong. Dalam *Dazheng xuanlun* (Taisho 1835):

“Maka jika engkau menolak sifat Ke-Buddhaan pada sesuatu, maka tidak hanya rerumputan dan pepohonan yang tidak memiliki sifat Ke-Buddhaan, namun makhluk hidup juga tidak memiliki sifat Ke-Buddhaan. Namun jika engkau memegang pandangan tentang eksistensi sifat Ke-Buddhaan, maka tidak hanya makhluk hidup yang memiliki sifat Ke-Buddhaan, tetapi rerumputan dan pepohonan juga memiliki sifat Ke-Buddhaan….Sejak tidak ada dualitas antara ketergantungan dan yang sebenarnya, jika makhluk hidup memiliki sifat Ke-Buddhaan, rerumputan dan pepohonan juga memiliki sifat Ke-Buddhaan. Untuk alasan inilah kita menyatakan bahwa tidak hanya makhluk hidup yang memiliki sifat Ke-Buddhaan, namun rerumputan dan pepohonan juga memiliki sifat Ke-Buddhaan. Jika kita memahamii bahwa semua Dharma itu setara dan tidak memandang dua [perbedaan] tanda, ketergantungan dengan yang sebenarnya, maka pada realitanya tidak ada tanda-tanda pencapaian maupun non-pencapaian. Karena tidak ada pencapaian, maka kita berbicara tentang pencapaian Ke-Buddhaan. Maka pada saat
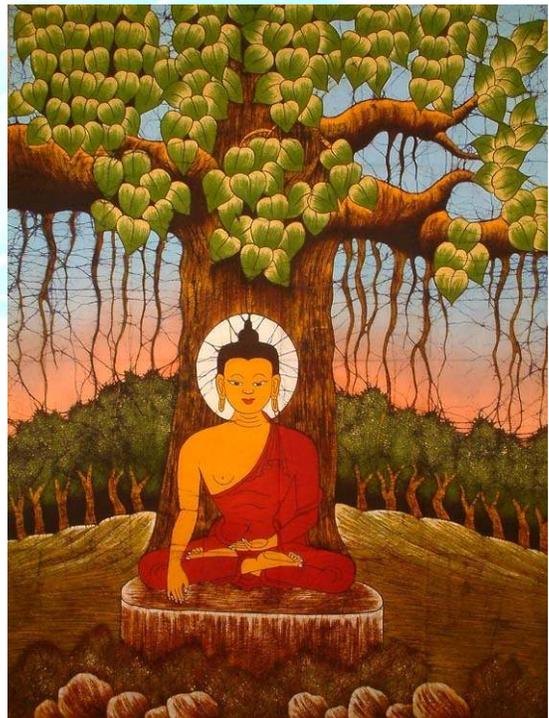
makhluk hidup mencapai ke-Buddhaam, semua rumput dan pohon juga mencapai ke-Buddhaan."

Karena makhluk hidup memiliki delusi mental, mereka dapat mencapai kebenaran pembebasan. Rerumputan dan pepohonan tidak mempunyai pikiran dan maka dari itu mereka tidak memiliki delusi. Apa yang menjadi arti bagi mereka untuk mencapai pembebasan? Itu seperti terbangun dari mimpi: jika engkau tidak bermimpi, maka engkau tidak akan terbangun [dari mimpi]. Maka dari itu dikatakan dalam Nirvana Sutra bahwa karena makhluk hidup memiliki sifat Ke-Buddhaan maka mereka dapat mencapai ke-Buddhaan, namun karena rerumputan dan pepohonan tidak memiliki sifat Ke-Buddhaan, mereka tidak dapat mencapai ke-Buddhaan."

Kuanting berkata:
"Selagi ada sifat Ke-Buddhaan pada diri makhluk hidup, tidak ada sifat Ke-Buddhaan di rumput maupun pepohonan, namun, mereka memiliki sifat rumput, pepohonan dan sebagainya."

Zhanran berkata bahwa Kuanting memahami sifat Ke-Buddhaan pada benda mati hanya saja Kuanting menolak mengatakan demikian karena waktunya belum siap dan tepat.

Menurut Zhanran, kalimat dalam sutra Mahaparinirvana yang menolak sifat Ke-Buddhaan pada benda mati, harus dimengerti sebagai *pratipaksa*, yang bertujuan untuk menghapus kekeliruan tertentu, namun bukanlah arti sebenarnya.

Dalam Lengchieh Tzuchi yang mencatat tentang Bhiksu Daoxin (580-651) M: *"Mahaparinirvana Sutra berkata: 'Semua makhluk memiliki sifat Ke-Buddhaan.' Jika engkau mengatakan bahwa dinding, pagar, ubin dan batu tidak memiliki sifat Ke-Buddhaan, maka bagaimanakah mereka membabarkan Dharma?"*

Dan dalam biografi patriark ke-5, Hongren (601-674 M):
Hongren berkata*: "Sang Buddha memiliki 32 tanda. Apakah kendi memiliki 32 tanda atau tidak? Apakah pilar memiliki 32 tanda atau tidak? Diteruskan dengan cara yang sama kami bertanya jika pohon, ubin dan batu memiliki 32 tanda atau tidak?... Ia juga berkata: "Pada saat itu ketika engkau berada di vihara duduk bermeditasi, apakah tubuhmu juga duduk bermeditasi di bawah pepohononan hutan di gunung atau tidak? Apakah tanah, pepohonan, ubin dan batu juga dapat duduk bermeditasi atau tidak? Ketika Lankavatara Sutra berbicara tentang tubuh Dharma dari alam objek, menunjuk pada hal ini."*

Teks tersebut juga mengisahkan percakapan antara "Pencapaian" (*juli*) dengan muridnya "gerbang" (*yuanmen*). Salah satunya adalah sebagai berikut:

"Gerbang" bertanya: "Apakah Ke-Buddhaan hanya ditemukan pada makhluk berkesadaran, atau apakah ia ada di tumbuhan dan pepohonan juga?"
"Pencapaian" menjawab: "Tidak ada tempat yang tidak tercakup dalam Ke-Buddhaan.
"Gerbang" bertanya: "Jika ke-Buddhaan itu mencakup segalanya, kenapa membunuh manusia merupakan kejahatan, sedangkan membunuh rumput dan pepohonan bukanlah kejahatan?"
"Pencapaian" menjawab, "Berbicara apakah hal tersebut merupakan kejahatan/ pelanggaran atau tidak adalah hal yang berkaitan dengan makhluk hidup (*sentience*), dan bukan merupakan ke-Buddhaan yang sesungguhnya. Hanya karena orang-orang duniawi yang belum mencapai ke-Buddhaan dan yang secara salah meyakini tentang konsep adanya diri, maka pembunuhan mereka disertai oleh niat [pikiran]. Niat ini menghasilkan buah karma dan kita menyebutnya sebagai kejahatan. Rumput dan pepohonan bukanlah makhluk hidup dan pada mulanya sesuai dengan ke-Buddhaan. Karena mereka bebas dari 'diri', maka tidak ada kalkulasi karma ketika membunuh mereka [tanaman] dan oleh karena itu kita tidak mempertanyakan apakah hal tersebut merupakan kejahatan [pelanggaran] atau tidak.

Sekarang seseorang yang telah bebas dari pandangan tentang adanya 'diri' dan selaras dengan Ke-Buddhaan akan memandang tubuhnya sendiri sebagai tumbuhan atau pepohonan. Ia berani memotong tubuhnya sendiri seperti memotong pohon di hutan. Maka dari itu, ketika Manjusri memegang pedang menghadap Gautama Buddha atau ketika Angulimalya memegang pisau menghadap Sakyamuni, mereka berdua selaras dengan ke-Buddhaan. Keduanya merealisasikan 'tanpa asal mula' dan sepenuhnya menyadari kekosongan dan ketiadaan dari transformasi ilusi. Karena itulah kita tidak meragukan apakah hal tersebut merupakan kejahatan [pelanggaran] atau tidak."

"Gerbang" bertanya: "Jika rumput dan pohon telah sejak lama selaras dengan ke-Buddhaan, mengapa sutra-sutra tidak menyebutkan kejadian di mana rerumputan dan pepohonan menjadi Buddha, tetapi hanya manusia yang menjaid Buddha?"

"Pencapaian" menjawab: "Mereka [sutra-sutra] tidak hanya mencatat tentang orang-orang, tetapi juga mencatat rerumputan dan pepohonan menjadi Buddha. Sebuah sutra berkata, 'Satu butir debu mencakup semua Dharma.' Yang lainnya berkata, 'Semua Dharma adalah tathata; semua makhluk hidup juga tathata. Tathata itu bebas dari dualitas atau pemisahan."

Paotsang lun yang dikarang Seng Chao (374-414 M) menulis:
Sutra-sutra berkata, … *"Tidak ada dualitas antara orang biasa dengan para suciwan: sifat Ke-Buddhaan mengisi segala hal, mencakup seluruh rerumputan dan pepohonan, mencakup penuh semut-semut, bahkan mencapai butiran debu yang paling kecil ……. Tidak ada yang eksis dan juga tidak ada yang tidak memiliki sifat ke-Buddhaan."*
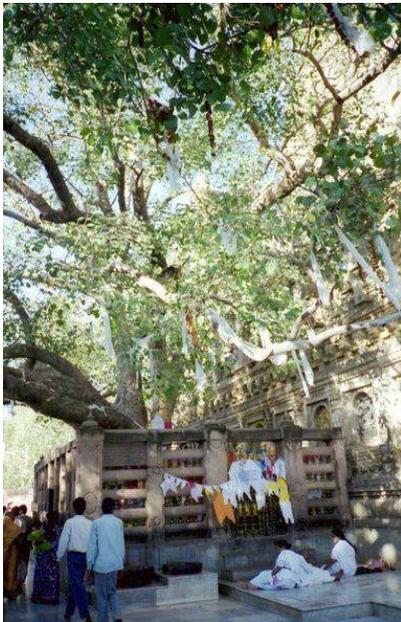
Dalam *Tsung Ching lu* oleh Yenshou (904-975 M):

Ch'an Master Yuan pernah mengutip kata-kata:
"Hutan bambu jamrud yang rimbun
Semuanya adalah Tubuh Dharma
Keindahan sekelompok bunga krisan,
Tidak ada yang bukan prajna"

"Sekarang kenapakah engkau berkata bahwa sifat ke-Buddhaan hanya mencakup makhluk hidup dan tidak mencakup benda mati?"
Shenhui menjawab: Tentu engkau tidak mengartikan bahwa kebajikan hutan bambu jamrud yang rimbun sebanding dengan Tubuh Dharma, atau bahwa kebijaksanaan dari sekelompok bunga krisan yang indah sama dengan prajna? Jika hutan bambu dan bunga krisan sebanding dengan Tubuh Dharma dan prajna, maka di sutra manakah Tathagata mengatakan bahwa bambu jamrud dan bunga krisan mencapai Bodhi? Perkataan bahwa bambu jamrud dan bunga krisan adalah sama dengan tubuh Dharma dan prajna yang merupakan ajaran heterodoks. Kenapa begitu? Karena Mahaparinirvana Sutra menyebutkan: "Kita berkata 'bukan sifat Ke-Buddhaan' Ini menunjuk pada benteng, kerikil, batu dan benda-benda mati [non sentient things]."

Dazu Huihai, murid dari Mazu Daoyi (709-788), menulis *Tunwu yaomen* yang dalam salah satu paragrafnya berkata:

"Orang-orang yang terdelusi tidak mengetahui bahwa tubuh Dharma tidak memiliki perwujudan, tetapi bermanifestasi dalam bentuk untuk merespon berbagai hal. Maka mereka berkata bahwa, "Hutan bambu jamrud yang rimbun, semuanya adalah Tubuh Dharma, keindahan sekelompok bunga krisan, tidak ada yang bukan prajna" Tetapi jika bunga krisan adalah prajna, maka prajna akan sama dengan benda mati dan jika bambu jamrud adalah tubuh Dharma, maka tubuh

Dharma akan sama dengan rerumputan dan pepohonan. Maka ketika orang-orang mengunyah batang bambu, mereka juga mengunyah Tubuh Dharma…."

Guru Chih, pembabar Sutra Avatamsaka bertanya: "Kenapa engkau tidak setuju dengan pepatah: "Hutan bambu jamrud yang rimbun, semuanya adalah Tubuh Dharma, keindahan sekelompok bunga krisan, tidak ada yang bukan prajna?"
Sang Guru berkata: "Tubuh Dharma adalah tanpa wujud, namun menjadi wujud ketika merespon bambu jamrud. Prajna adalah tanpa mengetahui, tetapi bermanifestasi sebagai respon atas bunga krisan. Ini bukan karena bunga krisan atau bambu jamrud memiliki prajna atau Tubuh Dharma. Maka sutra berkata: "Tubuh Dharma Buddha yang sesungguhnya adalah seperti angkasa yang kosong, Ia berwujud sebagai bentuk untuk merespon berbagai hal, seperti bulan yang terpantul di permukaan air'…

Seorang guru pembabar Avatamsaka Sutra bertanya: "Apakah Guru Chan mempercayai bahwa benda mati adalah Buddha atau tidak?"
Guru berkata: "Aku tidak mempercayainya. Jika benda mati dapat menjadi Buddha, maka orang yang hidup akan menjadi lebih rendah dari mereka yang meninggal. Bahkan keledai dan anjing yang telah mati akan lebih superior daripada seorang manusia yang masih hidup. Sebuah sutra mengatakan: 'Tubuh Buddha adalah Tubuh Dharma, Ia terlahir dari sila, meditasi, dan kebijaksanaan, Ia terlahir dari tiga kebijaksanaan dan enam kekuatan gaib, Ia terlahir dari Dharma-dharma yang sempurna' Jika engkau mengklaim benda mati adalah Buddha, maka [bila], engkau, bhiksu, akan meninggal sekarang dan kemudian engkau akan menjadi Buddha."

Nanyang Huizong (675-775 M), yang sezaman dengan Shenhui, pernah bertanya jawab dengan muridnya:

Murid bertanya: *"Seorang Bhiksu berkata:*
"Hutan bambu jamrud yang rimbun
Semuanya adalah Tubuh Dharma
Keindahan sekelompok bunga krisan,
Tidak ada yang bukan prajna"

Beberapa orang tidak menerima ajaran ini, sedangkan yang lainnya meyakininya. Kata-kata tersebut sulit untuk dipahami dan aku tidak tahu apa yang dapat membuatnya dapat dipahami."
Guru berkata: "Ini berhubungan dengan alam para Mahasattva seperti Samantabhadra dan Manjusri; hal tersebut bukanlah sesuatu yang manusia biasa dapat percayai dan terima. Ajaran ini sepenuhnya sesuai dengan kehendak dari sutra-sutra Mahayana yang tertinggi. Maka Avatamsaka Sutra mengatakan 'Tubuh Buddha memenuhi alam Dharma dan bermanifestasi pada semua makhluk. Ia merespon sesuai dengan kondisi-kondisi, mencakup semua tempat , namun tetap konstan berada di tahta Bodhi. Seperti bambu jamrud tidak berada di luar alam Dharma, apakah mereka bukan Tubuh Dharma? Kemudian, Mahaprajnaparamita Sutra berkata: "Karena bentuk adalah tak terbatas, maka prajna juga tidak terbatas.' Karena bunga krisan adalah bentuk, apakah mereka bukan prajna?"

Satu master Tendai bernama Chujin (1065-1138) berkata bahwa tumbuhan tidak memiliki 32 tanda Buddha, tetapi mereka memiliki akar, batang, dahan dan lain-lainnya yang menunjukkan ke-Buddhaan mereka dalam wujud tubuh tanaman.

Bhiksu lainnya seperti Annen (889 M) dan Enchin (814-891 M) juga mendukung bahwa tumbuhan memiliki sifat ke-Buddhaan.

Menurut Annen dalam karyanya, *Shiki*, tidak ada benda dan makhluk yang tidak memiliki pikiran, jadi menurutnya, rerumputan dan pepohonan memiliki pikiran dan dapat beraspirasi untuk mencapai pencerahan serta dapat menjadi Buddha dengan 32 tanda.
Sejak Annen, di lingkup sekte Tendai (Tiantai) sendiri muncul perdebatan bagaimana cara tumbuhan mencapai ke-Buddhaan dan ini merupakan salah satu topik utama perdebatan.

Di sini dapat dilihat bahwa pencapaian ke-Buddhaan pada rerumputan dan pepohonan dalam Mahayana Tiongkok dan Jepang ada perbedaan. Apabila di Mahayana Tiongkok, pencapaian pencerahan rerumputan dan pepohonan bergantung dengan pencapaian pencerahan makhluk hidup, di mana pencerahan makhluk hidup tersebut membuat lingkungannya juga turut mencapai Ke-Buddhaan.

Namun menurut Mahayana Jepang lain, dikatakan tumbuhan dan benda mati dapat mencapai ke-Buddhaan dengan kehendaknya sendiri sehingga seolah-olah mereka memiliki pikiran. Di sini kita melihat perubahan konsep yang terjadi.

Dalam *Chantsung wumen kuan* oleh Wumen Huikai (1183-1260) yang ditulis pada tahun 1228, beliau mencatat sebuah gongan dari Master Chan Zhaozhou Congshen (778-897 M):
Seorang murid bertanya: “Apakah pohon oak memiliki sifat ke-Buddhaan atau tidak?”
Sang Guru berkata: “Ada”.
Si murid berkata: “Lalu kapankah ia menjadi Buddha?
Sang Guru berkata: “Ketika langit jatuh ke bumi.”
Si murid berkata: “Kapankah langit jatuh ke bumi?”
Sang Guru berkata: “Ketika pohon oak menjadi Buddha.”

<u>Nichiren Shonin, pendiri aliran Nichiren</u>

Nichiren pernah menulis:

Transimisi Oral Esoterik tentang Tumbuhan. Pepohonan dan Lingkungan memanifestasikan sifat ke-Buddhaan mereka. (Sômoku Jô Butsu Kuketsu)

Sebuah pertanyaan ditanyakan: membahas tentang tumbuhan dan pepohonan yang memanifestasikan sifat ke-Buddhaannya, bagaimana hal tersebut diterapkan pada makhluk hidup dan pada yang bukan makhluk hidup?
Jawaban diberikan: Tumbuhan dan pepohonan memanifestasikan sifat ke-Buddhaan mereka berarti bahwa benda-benda mati juga memiliki sifat ke-Buddhaan dan maka dari itu mereka sebenarnya adalah Buddha.
Pertanyaan ditanyakan: Dalam Saddharmapundarika Sutra, apakah makhluk hidup dan benda-benda mati keduanya dapat menunjukkan sifat ke-Buddhaan mereka?
Jawaban diberikan: Dengan segala cara
Kemudian ditanyakan pula: Adakah engkau miliki sutra-sutra yang dapat dijadikan bukti?

Jawaban diberikan: Saddharmapundarika Sutra [sutra yang terbuat dari benang vertikal yang meliputi alam-alam keberadaan menuju tenunan filament dari sebab akibat dan disimbolkan oleh bunga teratai yang menjadi keseluruhan keberadaaan]. Ucapan Dharma berarti makhluk hidup dapat membuka sifat ke-Buddhaan dalam diri mereka sedangkan bunga teratai yang menyimbolkan sebab akibat yang saling bergantungan memiliki arti bahwa tumbuhan, objek-objek benda mati dan lingkungan dapat memanifestasikan sifat Ke-Buddhaan mereka. Makhluk hidup [berkesadaran] berarti semua yang hidup dapat membuka sifat ke-Buddhaan mereka. Benda mati [tak berkesadaran] berarti semua benda mati dapat memanifestasikan sifat ke-Buddhaan mereka. Apa saja yang mengalami kehidupan dan kematian memanifestasikan sifat ke-Buddhaan mereka yaitu terbukanya sifat ke-Buddhaan dari makhluk hidup dan benda mati. Inilah kenapa ketika seseorang meninggal, didirikanlah stupa dan kemudian puja serta abhiseka Buddha rupang diadakan. Ini berarti bahwa jika mereka yang meninggal memanifestasikan sifat ke-Buddhaan mereka maka itu seharusnya sama dengan tetumbuhan, pepohonan dan lingkungan. Dalam bait pertama 'Penghentian Universal dari Ketakutan Yang mengganggu dengan tujuan untuk melihat dengan Jelas', dikatakan, 'Segala material yang memiliki warna tertentu yang memberikannya wujud atau bau-bau yang dapat dipau terlihat bahwa hal tersebut termasuk jalan tengah yang mencakup baik relativitas maupun fenomena.
Myoraku berkata, "Meskipun orang-orang dapat mengakui bahwa material, warna dan bau adalah realita dari jalan tengah, namun konsep bahwa tumbuhan dan benda-benda mati juga memiliki sifat ke-Buddhaan, membingungkan telinga dan pikiran mereka."…. Namun ketunggalan sifat Dharma yang dijelaskan oleh Myoraku sebagai Jalan Tengah antara relativitas dan fenomena.
Maha Guru Tiantai juga berkata bahwa tidak ada yang bukan Jalan Tengah……………. Ini tidak berbeda dengan bunga teratai yang dengan sebab dan akibatnya membuat sifat-Kebuddhaannya bermanifestasi. Apakah kita seharusnya mengganti kata-kata 'bunga teratai' dengan warna dan bau, maka tetap tumbuhan, pepohonan dan lingkungan memanifestasikan sifat ke-Buddhaan mereka. Dalam 'Transmisi Oral Esoterik' dikatakan, 'Baik tetumbuhan dan pepohonan dapat menjadi Buddha dengan membuat sifat ke-Buddhaan mereka bermanifestasi' Ini berarti bahwa dengan memanifestasikan sifat ke-Buddhaan, mereka dapat menjadi Shakyamuni dalam Bab Panjang Usia Tathagata [dalam Saddharmapundarika Sutra]. Ini dikatakan dalam Saddharmapundarika Sutra sebagai jangkauan pikiran dari Tathagata. Dikatakan bahwa alam Dharma hanya dapat dikatakan sebagai perwujudan Tathagata Shakyamuni [yang tidak berasal mula]……
Poin ini menunjuk pada konsep bahwa apapun alam keberadaan itu, Sang Buddha selalu ada. Pembukaan rahasia dari prinsip daerah asal dengan hubungannya dengan ketidakkekalan dan kematian mencakup apa saja yang makhluk hidup (sentience). Sedangkan pembukaan rahasia dari daerah asal dengan istilah yang sederhana, melalui hubungannya dengan aspek fundamental kehidupan, [maka] mencakup apa yung bukan makhluk hidup (insentience).
Apa yang makhluk hidup seperti kita harus bersandar adalah bunga teratai yang merupakan benda mati yang digunakan untuk merepresentasikan sebab dan akibat yang saling bergantungan. Maka dari itu bunyi, suara, ucapan dan kata-kata dari makhluk hidup seperti kita, dalam kapasitas kita sebagai makhluk yang hidup, membuat pembabaran Dharma menjadi hidup. Tubuh kita terdiri dari kualitas kehidupan dan benda mati. Rambut dan kuku kita tidak mempunyai perasaan dan apabila dipotong tidak terasa sakit. Namun bagian lainnya dari tubuh kita memiliki perasaan dan dapat menyebabkan sakit dan penderitaan apabila dipotong. Tubuh kita adalah makhluk hidup dan benda mati yang juga terdiri dari 2 dharma sebab dan akibat dalam 10 kualitas. Ada 3 alam keberadaan yaitu alam keberadaan makhluk hidup, alam keberadaaan Panca Skandha yang menggelapkan kesadaran kita dari pencerahan dan alam keberadaan dari alam dan tanah, ketiga alam keberadaan semuanya sama baik makhluk hidup maupun benda mati……………
Maka dengan membuat sifat ke-Buddhaan tetumbuhan dan pepohonan bermanifestasi, memberikan arti bahwa mereka yang telah meninggal dapat juga memanifestasikan sifat ke-Buddhaan mereka. Gerbang-gerbang Dharma ini hanya diketahui oleh sedikit orang…. Melalui

ketidaktahuan akan implikasi Saddharmapundarika Sutra, gerbang Dharma yang lainnya dapat menjadi menyesatkan.”

“Ketika satu Buddha telah menyempurnakan Jalan memegang dunia Dharma, semua yang berada di alam tumbuhan dan pepohonan, tanpa terkecuali, mencapai ke-Buddhaan.”
(Keami Nue – 1440 M)

“Apakah kamu belum membaca dalam Amitabha Sutra: ‘Sungai [air], burung dan pohon, semuanya tanpa terkecuali melafalkan Buddha dan Dharma."
(Chan Master Yunyan Tansheng)

“Mereka berkata bahwa semua yang berada dalam kerajaan tumbuhan dan pohon mencapai ke-Buddhaan. Maka dari itu, mereka juga memiliki sifat ke-Buddhaan.”
(Kobayashi Issa)

Catatan Lainnya:

1. **Bija Niyama**: Hukum tertib kosmis yang mengatur makhluk hidup, seperti padi hanya akan menumbuhkan padi (hukum pewarisan keturunan), kualitas buah-buahan atau sayuran tertentu, dan lain sebagainya. Bila dihubungkan dengan sains maka hukum tertib kosmis ini terutama dipelajari dalam biologi, genetika, zoologi, taksonomi, dan lain sebagainya.

2. *Pada hari kedelapan,Yang Terberkahi bangkit dari posisi duduk-Nya di Tahta Tak terkalahkan, lalu berjalan beberapa langkah ke arah timur laut. Lalu ia berdiri dengan kukuh laksana tonggak emas sambil menatapi pohon Bodhi terus menerus tanpa mengejapkan mata selama seminggu penuh. Yang Terberkahi mengajarkan kita pelajaran moral dengan menunjukkan rasa syukur-Nya yang mendalam terhadap benda tak bernyawa sekalipun, terhadap pohon Bodhi, yang telah menaungi-Nya selama perjuangan-Nya mencapai pencerahan. Minggu ini dikenal sebagai animisa sattaha, dan tempat yang terberkahi berdiri disebut Cetiya Animisa.* **(Kronologi Hidup Buddha)**

3. Di dalam Pohon Bodhi tinggal makhluk berkesadaran bernama Dewi Bodhidruma.

4. *Segera setelah Mahamaya Devi memasuki Taman Lumbini, ia merasakan desakan untuk meraih dahan sebatang pohon sala yang sedang mekar penuh, batangnya bulat dan lurus. Seolah-olah bergerak, dahan tersebut merunduk dengan sendirinya seperti tongkat rotan yang lunak karena dipanaskan, sehingga dahan tersebut menyentuh telapak tangan Ratu, sebuah peristiwa gaib yang menggemparkan.* **(Riwayat Agung Para Buddha).** Kejadian ini juga dicatat dalam naskah Buddhis Lalitavistara, hal ini disebabkan oleh kekuatan kebajikan Sang Bodhisattva.

5. *Ketika Bodhisatta mencapai Kemahatahuan dan menjadi Buddha sejati di tiga alam…, seluruh sepuluh ribu alam semesta mencapai puncak keindahannya dengan hiasan sebagai berikut:Semua jenis pohon bunga-bungaan di sepuluh ribu alam semesta mekar serentak meskipun bukan musimnya. Semua jenis pohon buah-buahan juga berbuah dalam tandan dan kuntumnya serentak meskipun bukan musimnya. Bunga-bunga mekar secara aneh, mekar di batang-batang pohon, dahan-dahan, dan menjalar di atas tanah. Rumpun bunga menjuntai dari pohon-pohon yang tidak terlihat di angkasa. Bunga-bunga teratai dengan tangkai tanpa daun mekar dengan aneh, masing-masing memiliki tujuh lapisan, tumbuh menembus batu-batuan yang merupakan lapisan bawah tanah.* **(Riwayat Agung Para Buddha).**

6. *Ketika Bhagavà berbaring di atas dipan, pohon sal kembar berbunga dan mekar sempurna, meskipun saat itu bukanlah musim berbunga, dan untuk menghormati Tathàgata, pohon mengugurkan bunga-bunganya, terus-menerus menebarkan bunga di atas tubuh Tathàgata.* (Di sini, hujan bunga oleh pohon sal kembar harus dipahami sebagai tindakan penghormatan oleh para dewa penjaga pohon tersebut dengan mengguncang dahan-dahan pohon tersebut). **(Riwayat Agung Para Buddha).**

BAKTERI [MIKROORGANISME] DAN ORGANISME TANPA SYARAF PUSAT MENURUT AGAMA BUDDHA
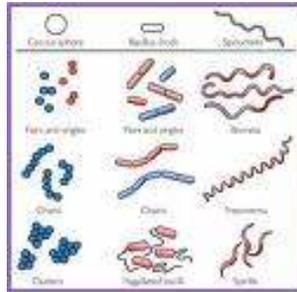
“Apakah kelahiran pada tempat lembab? Ada makhluk-makhluk yang lahir dalam ikan yang membusuk, mayat yang membusuk, adonan yang membusuk, atau dalam jamban atau dalam saluran air kotor; ini yang disebut kelahiran pada tempat lembab.”
(Mahasihanada Sutta, Majjhima Nikaya)

Dalam Visuddhi Magga, disebutkan oleh Buddhaghosa bahwa makhluk-makhluk yang terlahir dari mayat yang membusuk adalah cacing-cacing (*worm*) dan tidak disebutkan tentang bakteri [mikroorganisme].

Makhluk-makhluk yang terlahir dari ikan dan mayat yang membusuk adalah makhluk-makhluk dekomposer (pengurai), di mana pengurai ini bisa saja cacing-cacing maupun mikroorganisme seperti bakteri. Ini juga disabdakan Sang Buddha:

“Walaupun dikubur, jasad dan tulangnya terpisah. Posisi tulang kaki, tulang pundak, tulang rusuk dan tulang paha, tulang pinggul, tulang leher, akan berubah. Organ tubuh, usus, perut, ginjal, jantung, hati dan lainnya akan menjadi makanan belatung (abundant worms) dan bakteri (bacteria).”
(Sutra Memperpanjang Umur dan menghapus Karma Buruk Serta perlindungan terhadap Anak-anak yang Dibabarkan Sang Buddha)

Apakah bakteri adalah makhluk hidup, masihlah menjadi perdebatan. Kalau cacing sudah pasti makhluk hidup (sentient beings). Tapi dengan kutipan di bawah ini, dapat terlihat sepintas bakteri mungkin termasuk dalam kelompok makhluk hidup:

“Mereka (Raksha) berkata: ….. Bahkan kepada anak di bawah usia sepuluh tahun, pengikut kami berubah bentuk menjadi cacing ganas (evil worms) dan bakteri beracun (poisonous bacteria) masuk ke dalam perut bayi. Lalu memakan organ tubuh, sperma dan darahnya.”
(Sutra Memperpanjang Umur dan menghapus Karma Buruk Serta perlindungan terhadap Anak-anak yang Dibabarkan Sang Buddha)

Dalam Kamus Umum Agama Buddha karya Panjika (Pandit J Kaharudin – Abhidhamma Pandit) dikatakan:
“Yang ketiga (samsedeja yoni) menyatakan kelahiran dari binatang-binatang rendah atau kuman-kuman, yang terjadi di dalam material kotor (walaupun beberapa di antaranya mungkin dihasilkan dari telur) (kelahiran dengan pembagian sel-sel juga termasuk di dalam kelompok ini.”

Master Hsuan Hua dalam komentarnya pada Vajracchedika Prajnaparamita Sutra mengatakan:

"Makhluk yang terlahir dari kelembaban karena penyatuan. Penyatuan karma dengan kehangatan memproduksi, di bawah kondisi yang sesuai, makhluk-makhluk yang terlahir dari kelembaban, bakteri, virus dan sejenisnya."

Menurut Master Zen Hsuan Hua, mikroorganisme tergolong sebagai makhluk hidup.

Ven. Hsuan Hua dalam komentarnya tentang Saddharmapundarika Sutra:
"Di dalam tubuh kita terdapat bakteri yang banyaknya sampai seberapa kita tidak tahu…..Cahaya '*yang*' dapat diperbandingkan dengan cahaya matahari, yang dapat membunuh bakteri. Para dokter sekarang menggunakan cahaya ultraviolet untuk membunuh bakteri-bakteri dan jika engkau menggunakan cahaya '*yang*' dari dalam dirimu, maka kamu akan dapat membunuh bakteri-bakteri di dalam tubuhmu sendiri.
'Tetapi bukankah tindakan itu melanggar sila [membunuh]?', engkau mungkin bertanya demikian.
Pertanyaan seperti itu seperti membiarkan inteligenmu lari darimu. Itu seperti salah satu umatku yang berencana untuk mengambil Sila Bodhisattva, namun bertanya kepadaku: 'Jika saya mengambil sila Bodhisattva, apakah saya melanggarnya apabila saya menyetir mobil dan melindas banyak serangga?'
Aku berkata padanya, "Ada kesalahan dan kelalaian pada dirimu. Engkau tidak mempunyai niat untuk membunuh mereka. Kematian mereka adalah karena lingkungan dan kondisi-kondisi, dan kamu tidak berniat membunuh mereka. Kamu bisa melafalkan nama Buddha selagi kamu menyetir mobilmu dan melimpahkan jasa pada binatang yang terlindas. Itu karena kamu tidak mau membunuh mereka. Jika kamu dengan jelas tahu bahwa itu salah dan kemudian melakukannya, dan kamu menikmati membunuh mereka, maka barulah hal tersebut merupakan pelanggaran."

Menurut Ven. Hsuan Hua, kita boleh saja minum obat untuk menyembuhkan penyakit yang juga membunuh kuman-kuman. Karena apa? Karena pada saat kita melakukan praktek penyembuhan seperti minum obat maupun disinar, tujuan dan niat kita adalah untuk sembuh dari penyakit. Tujuan dan niat kita bukanlah untuk membunuhi kumannya. Oleh karena minum obat-obatan yang dapat membunuh kuman bukanlah pelanggaran sila pertama (*panatipata*).

Thich Nhat Hanh pernah berkata:
"Sutra Vajracchedika mengajarkan pada kita bahwa tidak mungkin untuk membedakan makhluk hidup (sentient) dan bukan makhluk hidup (non-sentient)….. dalam vihara-vihara Buddhis kita melafalkan, 'Baik makhluk hidup maupun bukan makhluk hidup semuanya akan mencapai Penerangan Sempurna.' Sila Pertama adalah tentang perlindungan terhadap semua bentuk kehidupan, termasuk 'hidup' bebatuan…….Bahkan bila kita menjadi vegetarian, sebagai contoh, kita harus mengetahui bahwa di air yang kita gunakan untuk merebus sayuran, terdapat banyak sekali mikroorganisme. Kita tidak dapat sepenuhnya bebas dari tindakan kekerasan, namun dengan menjadi vegetarian, kita berjalan menuju ke arah "tanpa kekerasan."

Menurut Thich Nhat Hanh, baik sentient (makhluk hidup) maupun non-sentinet (bukan makhluk hidup) seperti mikroorganisme semuanya memiliki semacam "kehidupan" dan dapat mencapai ke-Buddhaan.

Bakteri adalah penyebab penyakit dan perlu untuk ditiadakan:
"Saat itu Bodhisattva Bhaisajyaraja menghadap Buddha dan berkata, "Bhagava, saya dikenla sebagai Raja Pengobatan yang bisa menyembuhkan segala penyakit. Bayi-bayi kecil itu terinfeksi 9 jenis penyakit yang menyebabkan mereka meninggal di usia muda. Penyebabnya adalah…. Yang ketiga yaitu saat melahirkan, pusar bayi terinfeksi kuman bakteri (bacteria) karena tidak dibersihkan dengan antiseptik."

(Sutra Memperpanjang Umur dan menghapus Karma Buruk Serta perlindungan terhadap Anak-anak yang Dibabarkan Sang Buddha)

Mikroorganisme dalam Angulimaliya Sutra

Sang Bhagava menjawab: *"Putra yang berbudi, janganlah berkata demikian! Tathagata memandang para makhluk bagai [memandang] Rahula. Sebagai contoh, Manjusri, ada seorang pria yang teguh dalam Dharma dan makan hanya dua kali sehari, namun seseorang berkata padanya bahwa ia seharusnya makan hanya sekali dalam sehari – namun ia masih saja membunuh 80 jenis organisme kecil. Jika kejadiannya tersebut seperti itu, maka orang-orang tidak akan dapat menjadi suci di mana [mereka] tidak lagi membunuh!"*
[Angulimaliya Sutra]

Dalam sutra ini kita bisa melihat bahwa Sang Buddha mengetahui adanya berbagai mikroorganisme. Ketika makanan dimasak, tentu akan membunuh mikroorganisme-mikororganisme tersebut.
Nah pertanyaanya, seorang Srotapanna tidak lagi membunuh makhluk hidup, tetapi bagaimana ketika seorang Srotapanna memasak makanan? Bukankah tindakan mereka menyebabkan mikroorganisme meninggal? Apakah ini berarti Srotapanna masih belum bebas dari tindakan membunuh? Kalau begitu bukankah kesucian itu tidak ada? Kalau begitu bukankah kita tidak dapat menjalankan sila dengan sempurna?

Sang Bhagava menjawab, *"Ini adalah pandangan duniawi. Jika ada upasaka, biarkanlah mereka mempersiapkan makanan dengan air yang bersih. Di mana terdapat upasaka, maka menggali dan membajak tanah tidak boleh dilakukan oleh para Bhiksu. Ketika di mana tidak ada upasaka sama sekali, apa yang seharusnya para Buddha lakukan di sana? Terdapat makhluk hidup di rerumputan, juga di air dan di udara. Jika seperti ini, apakah tidak ada karma negatif [buruk] yang muncul dari tindakan murni [dari seseorang yang telah mencapai kesucian]? Pertanyaan bagaimana engkau memurnikan sesuatu yang tidak dapat benar-benar murni selama hidup di dunia dan tanpa melepaskan tubuh samsara adalah pertanyaan yang sia-sia.*
[Angulimaliya Sutra]

Kutipan di atas adalah jawaban Sang Buddha. Terdapat Vinaya yang melarang para bhikkhu untuk menggali tanah, ini disebabkan karena masyarakat percaya tanah memiliki ekindriya jiva. Oleh karena itu para Bhiksu tidak diizinkan untuk menggali atau membajak tanah.
Di sini Sang Buddha mengatakan ada makhluk di rerumputan [serangga kecil], tanah [cacing-cacing kecil], dan udara [mikroorganisme]. Makhluk-makhluk tersebut – tidak ada jalan lain – akan terbunuh seiring dengan tindakan kita.

Ketika menginjak rumput, ada kemungkinan serangga kecil terinjak. Ketika menggali tanah, juga banyak cacing yang akan mati terkena cangkul atau bajak. Ketika bernapas atau meminum obat, banyak sekali mikroorganisme yang terbunuh. Lantas apakah kita bisa benar-benar bebas dari tindakan membunuh, baik dengan niat maupun tidak disengaja?
Menurut Sang Buddha, ada di dunia ini yang tidak dapat benar-benar murni, sehingga mustahil kita bisa memurnikannya. Dalam hal ini membunuh makhluk. Bagaimanapun mikoorganisme akan terbunuh dalam kehidupan kita. Kenapa? Karena kita masih memiliki tubuh samsara. Tubuh samsara ini tidak dapat lepas dari yang namanya "pembunuhan". Untuk menjadi benar-benar murni adalah hal yang mustahil. Murni di sini berarti bebas dari tindakan membunuh, baik dengan niat maupun dengan tidak disengaja [tanpa niat/cetana].

Namun Sang Buddha juga mengatakan bahwa bagi para Arya yang telah mencapai kesucian, mereka tidak lagi melakukan pembunuhan. Dalam hal ini adalah <u>pembunuhan dengan niat</u>

[*cetana*]. Para Srotapannna tidak akan dengan niat membunuh makhluk hidup, namun seorang Srotapanna tidak dapat lepas dari “pembunuhan” tanpa niat.
Dalam agama Buddha, kita mengetahui bahwa pembunuhan tanpa niat tidak menghasilkan karma buruk. Maka dari itu ketika mikroorganisme di udara dan cacing-cacing dalam tanah secara tidak sengaja terbunuh oleh kita, sebenarnya kita tidak membuat karma negatif [buruk].

Maka dari itu akhirnya Sang Buddha mengatakan bahwa pertanyaan tersebut sia-sia. Sama dengan Master Hsuan Hua. Karena sudah jelas ketika kita membajak sawah maupun bernapas dan memasak air, kita tidak memiliki niat untuk membunuh makhluk, tidak ada niat [*cetana*] untuk membunuh mikoorganisme dan cacing, niat kita hanyalah membajak untuk kemudian ditanami, bernapas dan memasak air supaya tidak merugikan kesehatan kita ketika diminum.
Apabila melihat perkataan Sang Buddha di atas, maka dapat dilihat bahwa memang tidak ada kemungkinan bagi cacing atau mikroorganisme untuk tidak terbunuh. Jadi memang tidak ada jalan lain lagi, inilah samsara. Kita tidak dapat mencegah mikroorganisme terbunuh bukan?

Namun sebenarnya mikroorganisme sendiri dibagi ada beberapa macam, yang pertama adalah bakteri dan archaea [Prokaryota], yang kedua adalah protis, hewan, tumbuhan dan fungi mikroskopik [Eukaryota]. Jamur dan tumbuhan mikroskopik seperti algae tentu bukanlah makhluk hidup. Yang termasuk makhluk hidup [*sentient beings*] adalah hewan mikroorganisme seperti zooplankton [copepod], rotifer dan tungau**. Protis, bakteri dan archaea belum tentu termasuk makhluk hidup.**

Tinjauan Lanjut

Dalam Avatamsaka Sutra disebutkan bahwa ada 84000 makhluk [bentuk-bentuk kehidupan] dalam semangkok air. Ini mungkin merujuk pada mikroorganisme.

Sebutan 'makhluk' atau 'bentuk-bentuk kehidupan' ini identik dengan adanya kesadaran, tapi apakah benar memang demikian? Bisa saja makhluk hidup di sini adalah pana [*living beings*], bukan satta [*sentient beings*]. Dalam Sutta Nipata sendiri tumbuhan diklasifikasikan sebagai makhluk, namun di sana juga Sang Buddha menambahkan bahwa tumbuhan tidak memiliki kesadaran. Karena istilah makhluk dalam Sutta Nipata tersebut adalah *pana*, bukan *satta*.

Oleh karena itu bisa saja yang dimaksud dalam kutipan Avatamsaka Sutra sebagai 84000 makhluk adalah sesuatu yang tidak memiliki kesadaran seperti tumbuhan. 'Bentuk-bentuk kehidupan' menurut agama Buddha juga tidak selalu memiliki kesadaran, seperti tumbuhan yang diberi sebutan 'benda hidup'.

Kemungkinan lainnya mikroorganisme yang dimaksud oleh Sang Buddha dalam semangkok air adalah zooplankton atau hewan mikroskopik , bukan jenis mikroorganisme lainnya.

Dalam buku Zen Wisdom, Master Ch’an Sheng Yen berkata:
“Benda-benda yang hidup dapat diklasifikasikan menurut 4 kriteria dari wujud fisik. Yang pertama, ada makhluk dengan struktur sel yang sederhana. Kedua, ada makhluk yang mempunyai sistem syaraf yang terdiri dari sel-sel yang hidup. Ketiga, ada makhluk dengan ingatan. Keempat, makhluk yang dapat berpikir…. Tidak ada batas yang tajam yang memisahkan satu spesies dengan spesies yang lainnya. Batas-batas yang memisahkan makhluk hidup menurut empat kriteria itu kabur dan tidak jelas.”

“Banyak lagi binatang dan bentuk-bentuk kehidupan yang tidak mempunyai kapasitas untuk berpikir. Beberapa organisme hidup (*sentient*) hanya mempunyai sistem syaraf yang sederhana (*primitive nervous system*) dan sel-sel yang hidup. Akhirnya, ada [lagi] bentuk-bentuk kehidupan

yang hanya mempunyai sel-sel saja (struktur sel sederhana). Organisme seperti itu bukan makhluk hidup (*sentient*). Di antaranya adalah tanaman, fungi (jamur) dan organisme satu sel."

"Beberapa berpendapat bahwa kita selalu membunuh; kita membunuh tanaman untuk makan dan kita membunuh organisme mikroskopik yang bahkan tidak dapat kita lihat. Tanaman dan bakteri memiliki bentuk-bentuk kehidupan, tetapi karena tidak memiliki sistem syaraf (*nervous system*) dan tidak dapat merasakan sakit, maka mereka bukanlah makhluk hidup (*sentient*). Dengan kriteria Buddhis, anda tidak dapat memperbandingkan tanaman dengan makhluk hidup (sentient beings)."

<u>Organsisme Dengan Sistem Syaraf, Namun Tak Punya Pusat Syaraf.</u>

Ada makhluk hidup yang mempunyai nervous system, tetapi tidak mempunyai central nervous system (otak). Mengingat bahwa otak merupakan organ berpikir [mano vijnana (vinnana) – kesadaran pikiran] yang merupakan ciri khas dari makhluk hidup [sentient beings].
Tumbuhan tidak dapat berpikir dan tidak memiliki kesadaran (vijnana), tentu juga tidak memiliki mano vijnana, oleh karena itulah disebut benda hidup, bukan makhluk hidup (sentient beings).
Nah, lantas bagaimana dengan ubur-ubur, bintang laut dan anemon yang tidak memiliki otak / central nervous system (struktur pusat saraf)? Mereka hanya memiliki nervous system (sistem saraf) tanpa otak sebagai pusatnya.

Ini dijelaskan oleh Sang Buddha:
"Karena proses pemutaran terus menerus roda interaksi parasit di samsara objektif sebagai akibat dari pembalikan yang disebabkan oleh pikiran subyektif yang penuh dengan tipu daya, baik subjek dan objek saling mempengaruhi satu sama lain dan bersatu menghasilkan kondisi yang cocok bagi 84000 pikiran acak yang bersandar dan bersama sehingga terlahir kembali sebagai makhluk yang tidak berbentuk, namun memiliki bentuk seperti ubur-ubur yang menggunakan udang sebagai mata mereka; mereka banyak ditemukan di seluruh dunia. [Ini adalah makhluk yang tidak memiliki bentuk pun tidak tidak memiliki bentuk]"
(Shurangama Sutra)

Dilihat dari pernyataan di atas jelas bahwa mereka yang memiliki non-central nervous system juga tergabung dalam kelompok makhluk hidup (*sentient beings*).

<u>Kesimpulan</u>

Jadi menurut agama Buddha, yang benar-benar pasti adalah makhluk hidup [makhluk berkesadaran – sentient beings] adalah Kingdom Animalia Subkingdom Eumetazoa. Menurut Lynn Margulis and K. V. Schwartz, Eumetazoa mencakup Subregnum Radiata dan Bilateria [keduanya mencakup berbagai filum-filum], tetapi tidak mencakup Spon dan Palcozoan.

Jadi yang jelas di sini adalah:
Hewan yang mempunyai sistem saraf tapi tidak mempunyai strukur saraf pusat seperti bintang laut, anemon dan ubur-ubur termasuk makhluk hidup [sentient beings].
Yang masih belum jelas adalah: Apakah hewan yang tidak mempunyai sistem saraf sama sekali seperti bakteri dan spon, serta mikroorganisme lainnya adalah makhluk hidup?

Hewan mikroskopik seperti beberapa zooplankton dan tungau sudah pasti merupakan makhluk hidup [*sentient beings*]. Tumbuhan dan fungi mikroskopik sudah pasti bukan makhluk hidup.
Tetapi bagaimana dengan bakteri, archaea, dan protis? Ada 2 kemungkinan macam jawaban:

1. Bakteri, archaea, dan protis adalah makhluk hidup yang terlahir dari kelembaban.
2. Bakteri, archaea, dan protis bukan makhluk hidup karena tidak memiliki sistem syaraf

SADDHARMAPUNDARIKA SUTRA
BAB V
PERBANDINGAN DENGAN TANAMAN

Pada saat itu Yang Maha Agung menyapa Sang Maha Kasyapa dan para pengikut agung lainnya : "Baik ! Baik ! Kasyapa, Engkau telah memaklumkan dengan baik tentang jasa-jasa yang nyata dari Sang Tathagata. Memang demikianlah adanya seperti apa yang telah engkau katakan. Lagi pula Sang Tathagata mempunyai jasa-jasa yang maha besar, tak terbatas dan tak terhitung yang seandainya engkau membicarakannya selama berkoti-koti kalpa yang tak terbatas, maka tiada engkau akan bisa menyatakannya dengan sepenuh-penuhnya.

Ketahuilah, Kasyapa ! Sang Tathagata itu ialah Raja dari Hukum Kesunyataan. Apapun juga yang Beliau nyatakan itu semuanya tiada yang salah. Beliau mengajarkan semua hukum-hukum kesunyataan itu dengan arif dan penuh kebijaksanaan. Hukum Kesunyataan yang Beliau khotbahkan semuanya menjurus ke tingkat pengetahuan agung. Sang Tathagata melihat dan mengetahui apa yang baik dari semua hukum-hukum itu dan mengetahui juga apa yang sedang dilakukan oleh para mahluk jauh dalam hati mereka; Beliau dapat mengetahuinya tanpa mengalami hambatan. Lebih-lebih lagi, Beliau memiliki pengertian yang mendalam tentang semua hukum kesunyataan dan Beliau mengajarkan kepada seluruh mahluk hidup tentang kebijaksanaan dari pengetahuan agung (ilmu supaya menjadi Maha Mengetahui).

"Kasyapa ! Bayangkanlah, jika didalam jutaan dunia sedang tumbuh tanam-tanaman, pepohonan, semak-semak, hutan-hutan dan akar-akaran dari bermacam-macam jenis dengan nama dan warna yang berbeda-beda, diatas gunung-gunung, disepanjang sungai dan tebing-tebing, dilembah-lembah dan didaratan-daratan. Awan yang tebal tersebar luas dimana-mana dan melingkupi seluruh jutaan dunia dan mencurahkan hujannya secara merata dan serentak. Kebasahannya pada umumnya menyuburkan tanam-tanaman, pepohonan, semak-semak, hutan-hutan, dan akar-akaran dengan akar-akar mereka yang kecil, batang-batang yang kecil, ranting-ranting yang kecil dan daun-daun yang kecil. Akar-akar mereka yang berukuran sedang, batang-batang yang sedang, ranting-ranting yang sedang, daun-daun yang sedang, akar-akar mereka yang besar, batang-batang yang besar, ranting-ranting yang besar, daun-daun yang besar, setiap pohon-pohonan yang besar maupun yang kecil, menurut kapasitasnya yang tinggi, tengahan ataupun yang rendah, menerima bagiannya masing-masing.

Dari hujan yang berasal dari satu awan, masing-masing menurut jenisnya sendiri yang memperoleh perkembangan alaminya, berkembang dan berbuah. Meskipun dihasilkan diatas sebidang tanah yang sama dan dibasahi dengan hujan yang sama pula, tetapi tanam-tanaman ini semuanya berbeda.

"Ketahuilah, Kasyapa ! Sang Tathagata juga seperti hal ini; Beliau muncul di dunia seperti timbulnya awan tebal itu. Secara universil, Beliau memancarkan seruan agungnya ke seluruh dunia para dewa dan manusia serta asura, seperti halnya awan tebal tadi yang dimana-mana menutupi jutaan dunia. Didalam pesamuan agung Beliau mengatakan hal-hal ini : "Aku adalah Sang Tathagata, Yang Maha Mulia, Maha Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingnya, Maha Pengatur, Guru dari Para Dewa dan Manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung. Mereka yang belum selamat, Akulah yang menyelamatkan; mereka yang belum bebas dari belenggu, Akulah yang membebaskan; dan mereka yang belum terhibur, akan terhibur; serta mereka yang belum mencapai Nirvana, akan mencapai Nirvana. Aku tahu benar keadaan dunia sekarang ini dan dunia yang mendatang seperti keadaan senyatanya.

Aku Maha Tahu, Maha Melihat, Maha Mengetahui Tentang Jalan, Pembuka Jalan itu, Pengkhotbah Jalan itu. Datanglah kepadaKu, kalian semua para dewa, manusia dan asura untuk mendengarkan Hukum Kesunyataan ini." Pada saat itu beribu-ribu koti yang tak terhitung dari segala tingkatan mahluk mendatangi Sang Buddha untuk mendengar Hukum Kesunyataan itu. Kemudian Sang Tathagata yang mengetahui tentang kekuatan alami dari para mahluk ini, yang cerdas maupun yang bodoh, bersemangat atau tidak, maka sesuai dengan kemampuan mereka ini, Beliau mengkhotbahkan Hukum itu kepada mereka dengan cara yang bermacam-macam dan berbeda-beda, dan hal ini menyebabkan mereka sangat bergembira dan berbahagia karena memperoleh keuntungan yang besar itu. Seluruh mahluk-mahluk hidup itu, setelah mereka mendengarkan hukum ini semuanya merasa terhibur dalam hidupnya yang sekarang dan sesudahnya akan terlahir dalam keadaan gembira dalam kesunyataan dan dalam mendengarkan Hukum Kesunyataan. Sesudah mendengar tentang hukum kesunyataan itu, mereka terbebaskan dari segala halangan-halangan dan sesuai dengan kemampuan mereka dalam semua hukum-hukum itu maka lambat laun mereka memasuki Jalan Agung.

"Seperti halnya dengan awan yang tebal itu, yang menurunkan hujannya kepada segala tanaman, tumbuh-tumbuhan, semak-semak, hutan-hutan, akar-akaran dan sesuai kehendak alamiah, hujan itu dengan sempurna menyuburkan benih-benih sehingga masing-masing tumbuh dan berkembang.

Mempunyai satu corak dan satu dasar yaitu kebebasan yang sempurna, kebebasan dari segala belenggu, kemusnahan dan akhirnya pencapaian tingkat Maha Mengetahui. Seandainya ada mahluk hidup yang mendengar tentang hukum dari Sang Tathagata kemudian memelihara, membaca, menghafalkan serta menjalankannya seperti apa yang telah dikhotbahkan oleh Beliau, maka hasil-hasil usaha mereka itu tidak akan dapat membawa mereka ke suatu pemahaman tentang hakekat-hakekat mereka sendiri.
Karena betapapun juga hanyalah Sang Tathagata yang mengetahui dengan baik tentang benih, bentuk, pengejawantahan dan hakekat dari seluruh mahluk-mahluk hidup ini, hal apa yang sedang mereka bayangkan, hal-hal apa yang sedang mereka pikirkan, hal-hal apa yang sedang mereka lakukan, bagaimana mereka membayangkannya, bagaimana mereka memikirkannya, bagaimana mereka menjalankannya, dengan hukum apa mereka membayangkan, dengan hukum apa mereka memikirkan, dengan hukum apa mereka melaksanakan, dan dengan hukum apa mereka mencapainya.

Hanyalah Sang Tathagata yang benar-benar mengerti dengan jelas dan tanpa rintangan tentang tingkatan-tingkatan dimana segala mahluk hidup itu sedang berada; seperti halnya dengan tanaman-tanaman tadi, pohon-pohonan, semak-semak, hutan-hutan, akar-akaran, dan orang lain tidak mengetahui sifat-sifat mereka sendiri yang luhur, sedang atau rendah.

Sang Tathagata mengetahui kelompok hukum yang hakiki yaitu kebebasan yang sempurna, kebebasan dari segala ikatan, kemusnahan, nirvana akhir dari ketenangan abadi, tiada akan tumimbal lahir lagi di dunia fana ini. Sang Buddha yang mengetahui dan melihat watak dari semua mahluk-mahluk itu, maka Beliau membantu dan melindungi mereka. Karena alasan inilah maka Beliau tidak menerangkan dengan segera tentang Kebijaksanaan Agung Yang Sempurna. Kasyapa ! dan kalian semua ! alangkah anehnya jika kalian semua dapat memahami Hukum yang dikhotbahkan oleh Sang Tathagata yang Beliau rasa sesuai dan mampu mempercayai serta menerimanya. Karena Hukum yang dikhotbahkan oleh para Buddha yang Maha Agung yang mereka anggap sesuai dengan kenyataannya adalah sulit dipercaya dan sukar dipahami."
Pada saat itu Sang Buddha menyatakan ajaran ini kembali dalam syair:
Sang Raja Hukum Kesunyataan muncul di dunia
Menghancurkan segala bentuk perwujudan
Beliau mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan
Dengan cara yang berbeda-beda

Beliau adalah Sang Tathagata yang maha mulia
Yang mengatasi semua kebijaksanaan
Sudah sekian lama sudah beliau merahasiakan
Kebenaran yang mutlak dan yang hakiki ini
Tidak berusaha untuk menjelaskannya segera
Bila para bijaksana mendengarnya
Dapat menyakini dan menghayatinya
Maka keraguan dan ketidak percayaan
Akan segera lenyap sirna dari hatinya
Oleh karena itu O'Kasyapa
Sesuai dengan daya kekuatan
Aku akan berkhotbah kepada mereka
Dengan berbagai cara dan metode
Untuk membawa mereka kepandangan benar
Ketahuilah O'Kasyapa
Bagaikan awan tebal di atas bumi
Meliputi alam semesta ini
Awan yang berfaedah penuh dengan kelembutan
Cahaya kilat memancar terang menyilaukan
Suara guntur menggeletar di kejauhan
Membawa kegembiraan dan ketenangan
Sinar matahari diselubungi awan
Sehingga bumi menjadi sejuk dingin
Awan kian merendah dan merata
Seakan-akan dapat diambil dan dikumpulkan
Menurunkan hujan secara merata dimana-mana
Turun disegala belahan bumi mengalir
Dan menumpahkan airnya disemua kawasan
Menyuburkan seluruh bumi pertiwi
Tumbuhlah lalu diatas pegunungan
Disepanjang tepi sungai ditebing curam
Segala tanaman, pepohonan dan tetumbuhan
Pepohonan yang besar dan yang kecil
Pohon padi yang buahnya menguning keemasan
Tanaman tebu dan anggur tumbuh subur
Disebabkan karena curahan hujan
Yang memberikan hasil melimpah
Dari air hujan yang tercurah dari awan
Tetanaman, pepohonan, semak belukar dan hutan
Semuanya menerima kebasahan menurut kebutuhan
Demikian pula seluruh pepohonan yang tinggi
Yang sedang maupun yang rendah menerima air
Sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan
Semuanya menjadi tumbuh berkembang
Akar, batang, dahan dan daun tumbuh subur
Berbunga dan berbuah dalam warna gemilang
Ini semua berkat manfaat dari air hujan
Semuanya menjadi segar dan berkilauan
Seperti halnya dengan tubuhnya
Bentuknya dan sifat-sifatnya terbagi-bagi
Dalam bentuk yang besar dan yang kecil
Demikian pula halnya dengan hujan
Yang menyuburkan padi meskipun satu dan sama
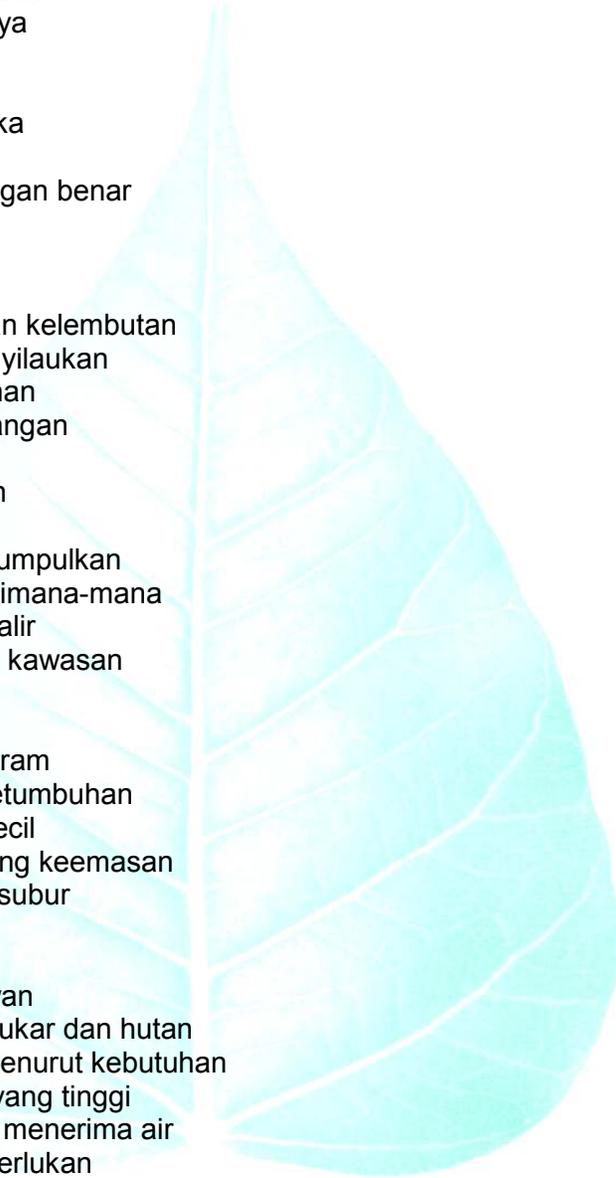
Namun membuat masing-masing berkembang
Sang Buddhapun dengan sikap serupa
Muncul di dunia ibarat awan bergumpal dilangit
Yang meliputi seluruhnya, tanpa kecualinya
Dan setelah Sang Buddha dating di dunia
Demi untuk kepentingan seluruh mahluk hidup
Mengumumkan dan memaklumkan kenyataan
Dari semua hokum kesunyataan yang ada
Sang Buddha Yang Maha Suci
Diantara para dewa dan manusia
Dan diantara seluruh mahluk lainnya
Memaklumkan Hukum ini dengan bersabda
“Aku Sang Tathagata yang maha mulia
Diantara para manusia dating kedunia ini
Bagaikan gumpalan awan yang tebal
Mencurahkan kesuburan kepada semuanya
Mahluk-mahluk yang mengalami kekeringan
Membebaskan mereka semua dari kesengsaraan
Untuk kemudian mencapai kebahagiaan dan kedamaian
Gembira didunia dan gemerlapan di Nirvana
Para dewa dan manusia dengan sepenuh hati
Semuanya mendengarkan Aku
Datanglah kalian kemari dan saksikanlah
Yang Maha Mulia yang tiada taranya
Akulah Yang Maha Agung yang tiada bandingannya
Untuk memberikan kedamaian pada seluruh mahluk
Aku dating didunia untuk mengkhotbahkan
Hukum Kesunyataan yang suci ini pada kalian
Yang bagaikan embun yang bening hening
Satu-satunya Hukum Kesunyataan yang menuntun kita
Untuk mencapai kebebasan Nirvana
Dengan suara yang tiada bandingannya
Aku umumkan hakekat dari Hukum
Kesunyataan ini
Dengan tiada henti-hentinya mengambil kendaraan besar
Sebagai pokok dari ajaran yang akan diberikan
Aku memandang seluruh mahluk hidup
Dimana-mana dengan mata yang sama
Tanpa membeda-bedakan seseorang
Tanpa menyayangi ataupun menbencinya
Karena aku tidak mempunyai kegemaran
Atau watak yang pilih kasih pada siapapun
Aku khotbahkan Hukum ini dengan adil
Begitu Aku berkhotbah untuk satu orang
Begitu Aku berkhotbah untuk banyak orang
Dengan terus continue Aku umumkan kemana-mana
Hukum Kesunyataan ini tanpa dipengaruhi
Oleh perasaan apapun yang tersirat dihatiku
Waktu pergi dan datang, duduk dan berdiri
Aku tidak pernah merasa letih dan lelah
Ibarat curahan hujan mengenangi bumi
Yang telah menyuburkan jagat raya ini
Mereka yang berwatak agung
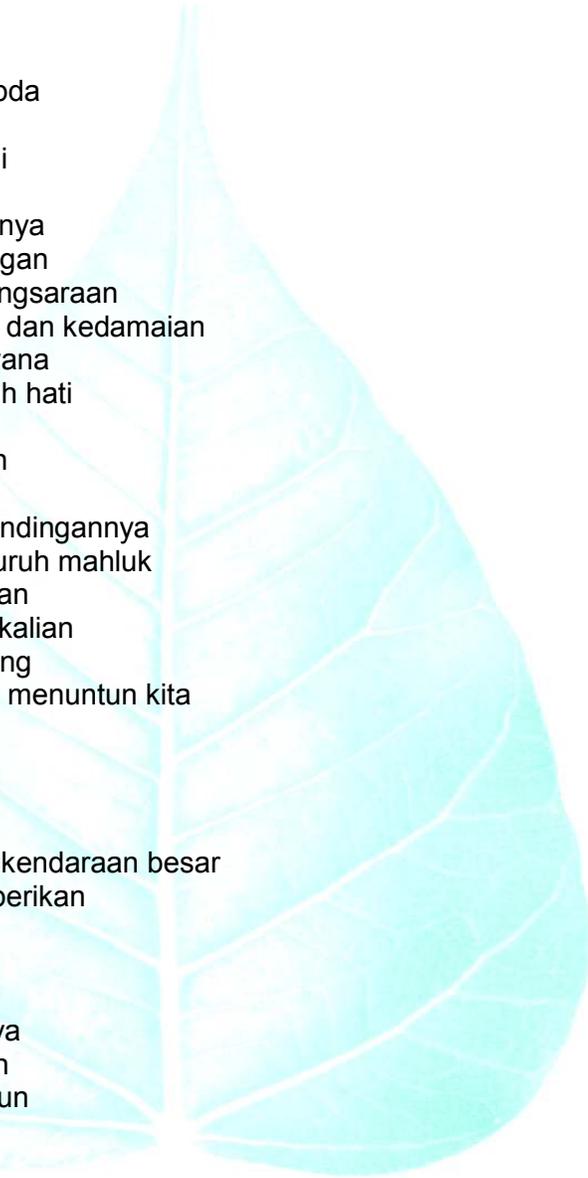
Adalah sebagai Pemelihara Hukum Kesunyataan ini
Dan mereka yang berwatak buruk
Sebagai Perusak Hukum Kesunyataan ini
Demikian pula kepada yang cerdas dan yang bodoh
Dengan perasaan yang sama Aku mencurahkan
Hujan Hukum Kesunyataan ini tanpa merasa lelah
Seluruh mahluk-mahluk hidup
Setelah mendengar Hukum KesunyataanKu
Sesuai dengan daya pikiran mereka
Menemukan kembali kediamannya dibeberapa tempat
Sebagai hidup merana diantara para dewa
Atau diantara manusia atau para raja-raja
Pemutar Roda Dharma atau Sakra, para Brahma
Dan para raja-raja yang lainnya
Semuanya ibarat pohon obat-obatan kecil
Mereka semua memahami hokum yang sempurna ini
Yang dapat mengantarkannya sampai Nirvana
Yang dapat mengolah dan membina kemampuannya
Yang tidak dapat dilukiskan
Memperoleh tiga pandangan kesunyataan
Mereka yang tinggal dihutan sendirian
Yang selalu tekun melaksanakan Samadhi
Dan memperoleh tingkat Pratyeka Buddha
Semuanya ini ibarat seperti tanaman obat
Yang bentuknya lebih besar
Mereka yang mencari Kesempurnaan Buddha
Dengan ketetapan hati bertekad;
“Kita akan menjadi Buddha”
Mereka yang melaksanakan kegiatan dan meditasi
Diibaratkan sebagai tanaman obat yang terbesar
Mereka ini adalah putra-putra Buddha
Yang dengan tulus berjalan di jalan Sang Buddha
Senantiasa menjalankan kasih sayang
Meyakinkan diri bahwa mereka akan menjadi Buddha
Dengan pasti dan yakin tanpa ragu-ragu
Semuanya ini diibarat sebagai semak-semak
Mereka yang dengan teguh berdiam didalam kemampunannya
Yang sama sekali tidak dapat digambarkan
Yang Memutar Roda Dharma yang selalu maju
Yang menyelamatkan beratus ribu koti
Mahluk yang tiada terbatas banyaknya
Bodhisatva semacam ini diibaratkan pepohonan
Khotbah Sang Buddha yang merata tersebar
Diibaratkan sebagai hujan namun para mahluk
Sesuai dengan kemampuannya dan alaminya
Menerimanya secara berbeda-beda
Seperti halnya tetanaman dan pepohonan
Masing-masing menerimanya berbeda-beda
Sang Buddha dalam perumpamaan ini
Dengan bijaksana mengajarkannya
Dengan berbagai macam pernyataan
Memaklumkan Hukum Kesunyataan itu
Tetap dari kebijaksanaan Sang Buddha

Bagaikan satu titik didalam samudra
Aku curahkan hujan Hukum Kesunyataan
Yang mengisi seluruh alam semesta
Satu hokum yang hakiki dan mutlak
Hendaknya dilaksanakan sesuai kemampuan
Seperti halnya dengan semak-semak
Hutan-hutan, tumbuhan obat dan pepohonan
Menurut ukuran mereka masing-masing
Berkembang dengan suburnya
Hukum dari para Buddha senantiasa Esa Hakiki
Menyebabkan seluruh dunia mendapatkan
Kesejahteraan yang sempurna yang lambat laun
Berkat pengetahuannya
Seluruhnya nanti akan mencapai Jalan Kebahagiaan
Para Sravaka dan Pratyeka Buddha
Yang berdiam di hutan belantara
Semuanya dalam penitisan terakhir
Karena mendengar Hukum Kesunyataan ini
Akhirnya mereka mencapai kebahagiaan
Semuanya ini diibaratkan sebagai tetumbuhan obat
Yang masing-masing mengalami pertumbuhan
Seperti halnya dengan para Bodhisatva Yang Bijaksana
Telah dapat menembus Tribuana
Mencari kendaraan yang maha agung
Yang semuanya ini diibaratkan sebagai semak-semak
Yang pertumbuhannya semakin baik dan subur
Mereka yang menjalankan meditasi
Memperoleh kekuatan yang tak terbayangkan
Mereka yang mendengarkan ajaran tentang kehampaan
Sangat bergembira didalam hati mereka
Memancarkan cahaya-cahaya yang tak terbatas
Menyelamatkan seluruh mahluk hidup
Semuanya ini diibaratkan sebagai pepohonan
Yang pertumbuhannya semakin meningkat
Seperti inilah O'Kasyapa
Hukum yang telah dikhotbahkan Sang Buddha
Ibarat gumpalan awan tebal yang mencurahkan
Hujan yang mempunyai jenis yang sama
Memperkaya manusia dan bunga-bungaan
Sehingga masing-masing berbuah
Ketahuilah O'Kasyapa
Dengan berbagai kiasan dan perumpamaan
Aku ajarkan Jalan Sang Buddha
Inilah caraku yang penuh kebijaksanaan
Para Buddhapun pada berbuat sama
Seperti apa yang telah kukatakan pada kalian
Adalah kebenaran yang sangat sempurna
Seluruh Sravaka belum mencapai Nirvana
Jalan yang Engkau lalui Jalan Bodhisatva
Dengan mempelajarinya dengan terus-menerus
Dan mengamalkannya dengan tekun
Kalian semua akan menjadi Buddha.